

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN SHALAT GERHANA MATAHARI
PADA GERHANA DURASI SINGKAT
(Studi Kasus Gerhana Matahari Tanggal 21 Juni 2020 Di Kota Pekalongan)**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat Guna Memperoleh
Gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) Prodi Ilmu Falak



Oleh :

HANI ATUL ULYA

NIM. 1702046066

**PROGRAM STUDI ILMU FALAK
FAKULTAS SYARI'AH DAN HUKUM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2021

Dr. H. Ahmad Izzuddin, M.Ag.
Jalan Bukit Beringin Lestari Barat, Kav. B 54, Ngaliyan Semarang.

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr Hani Atul Ulya

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Hani Atul Ulya

NIM : 1702046066

Jurusan : Ilmu Falak

Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PELAKSANAAN SHALAT GERHANA
MATAHARI PADA GERHANA DURASI SINGKAT
(Studi Kasus Gerhana Matahari Tanggal 21 Juni 2020 Di
Kota Pekalongan)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqsyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 23 April 2021

Pembimbing I



Dr. H. Ahmad Izzuddin, M. Ag.
NIP. 197205121999031003

Moh. Khasan, M.Ag.
Jalan Bukit Tunggal III c II A/8 Permata Puri, Ngaliyan Semarang.

NOTA PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp : 4 (empat) eksemplar

Hal : Naskah Skripsi

An. Sdr Hani Atul Ulya

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Syariah dan Hukum

UIN Walisongo Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirimkan naskah skripsi saudara :

Nama : Hani Atul Ulya

NIM : 1702046066

Jurusan : Ilmu Falak

Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PELAKSANAAN SHALAT GERHANA
MATAHARI DALAM DURASI SINGKAT GERHANA
(Studi Kasus Gerhana Matahari Tanggal 21 Juni 2020 Di
Kota Pekalongan)**

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqosyahkan.

Demikian harap menjadikan maklum.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Semarang, 20 April 2021

Pembimbing II



Moh. Khasan, M.Ag.
NIP. 197412122003121004

PENGESAHAN

MOTTO

Dunia ini penuh dengan orang-orang baik
Jika kamu tidak dapat menemukannya,
Jadilah salah satunya.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan kepada

Bapak dan ibu tercinta

Danuri dan Umi Janah

*Tiada kata yang dapat menggambarkan betapa besarnya kasih sayang serta do'a
kalian kepada penulis, semoga Allah SWT senantiasa memberi
kasih sayang serta rahmatNya kepada kalian.*

*Teruntuk kakak penulis Nasrul Hidayah, Ima Khasanah, Khairuddin,
Fatkhurrahman, Ismiyanti, Dewi Masruroh, adek penulis Zahratul Anisa', dan
Muhammad Zidni Ilman.*

terimakasih atas do'a dan support-nya.

Semoga Allah senantiasa memberi kesehatan kepada kita semua.

DEKLARASI

Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisi materi yang pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satu pun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 23 April 2021.

Deklarator

A 10,000 Rupiah Indonesian banknote stamp is visible, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text 'SERIBU RUPIAH', '10000', and 'L 635AJX118868888'. Overlaid on the stamp is a handwritten signature in black ink.

Hani Atul Ulva

NIM : 1702046066

PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB-LATIN

Pedoman Transliterasi Arab Latin yang merupakan hasil keputusan bersama (SKB) Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada halaman berikut:

Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Ša	Š	Es (dengan titik diatas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	Ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Šad	Š	Es (dengan titik dibawah)
ض	Ḍad	Ḍ	De (dengan titik dibawah)
ط	Ṭa	Ṭ	Te (dengan titik dibawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	Zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘_	Apostrof terbalik
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qof	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El

م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	—'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vocal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong. Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf latin	Nama
أ	Fathah	A	A
إ	Kasrah	I	I
أ	Dammah	U	U

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
أُو	Fathah dan wau	Au	A dan U

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauila*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan huruf	Nama	Huruf dan tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya</i>	ā	a dan garis diatas
يِ	Kasrah dan <i>ya</i>	ū	u dan garis atas
وِ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ī	i dan garis atas

Contoh

مَاتَ : *māta*

4. *Ta marbūṭah*

Transliterasi untuk *ta marbūṭah* ada dua, yaitu: *ta marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh:

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *Tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *Tasydīd* (ّ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

Jika huruf *ي* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ) maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* (ī).

Contoh:

عَلَى : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aliy)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf syamsiah maupun huruf qamariah. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif. Contohnya:

تَأْمُرُونَ : *ta' murūna*

سَيِّئٌ : *syai'un*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata Al-Qur'an (dari al-Qur'ān), *Sunnah*, *khusus* dan *umum*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al jalālah* (الله)

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينَا اللهُ : *dīnullāh*

بِالله : *billāh*

Adapun *ta marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada lafz al jalālah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْفِيْرَ حَمَةِ اللهِ : *hum fī rahmatillāh*

10. Huruf kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal xvii dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl

ABSTRAK

Gerhana Matahari merupakan fenomena astronomi yang terjadi pada saat *ijtima'* atau konjungsi, yaitu saat Bumi, Bulan, dan Matahari pada posisi sejajar dalam satu garis lurus yakni posisi Bulan diantara Bumi dan Matahari. Data BMKG menyebutkan pada tanggal 21 Juni 2020 Kota Pekalongan termasuk wilayah yang terlewati gerhana dengan durasi gerhana $0^{\circ} 6' 19,0''$ dan Magnitudo 0,001. Waktu yang singkat dan magnitudo yang sangat kecil ini menyebabkan gerhana sulit sekali terlihat walaupun menggunakan teknologi alat-alat mutakhir. Sehingga fenomena gerhana ini menjadikan timbulnya *Ikhtilaf* atau perbedaan di masyarakat dalam melaksanakan ibadah shalat gerhana Matahari.

Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk mengkaji tentang pelaksanaan shalat gerhana matahari pada gerhana durasi singkat dengan rumusan masalah 1, Bagaimana hukum shalat gerhana Matahari jika terjadi pada gerhana durasi singkat. 2, Bagaimana tanggapan ulama falak Kota Pekalongan terhadap shalat gerhana Matahari yang terjadi pada gerhana durasi singkat tanggal 21 Juni 2020. Tujuan dari penulisan ini adalah untuk mengetahui bagaimana hukum melaksanakan shalat gerhana Matahari apabila terjadi pada gerhana durasi singkat dan bagaimana tanggapan ulama falak terkait adanya problematika tersebut.

Didalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan kepustakaan. Data primer diambil dari buku-buku astronomi yang terkait dengan fenomena gerhana, dan teks-teks mengenai hukum/syariat ibadah atas fenomena gerhana, baik di dalam Al-Qur'an maupun Hadis dan pendapat-pendapat fuqaha. Adapun data sekunder, bersumber dari wawancara penulis dengan imam masjid maupun ulama falak yang mempunyai keahlian/ilmu di bidang fiqh gerhana.

Hasil dari penelitian ini *pertama*, Jika gerhana yang terjadi durasinya singkat dan gerhana tidak terlihat namun secara perhitungan menyatakan adanya gerhana maka kesunahan shalat itu tetap ada atau boleh melaksanakan shalat. Akan tetapi apabila terdapat keraguan dalam melaksanakan shalat maka hukumnya adalah makruh. Kesunahan shalat gerhana hanya untuk wilayah yang terlewati atau terjadi gerhana saja. Karena faktor wilayah pula yang menyebabkan durasi gerhana berbeda-beda. *Kedua*, Adapun perbedaan atau *ikhtilaf* di masyarakat antara alasan melaksanakan shalat atau tidak saat terjadinya gerhana Matahari tanggal 21 juni 2020 disebabkan karena durasinya yang sangat pendek yaitu hanya 6 menit. Sedangkan shalat gerhana membutuhkan persiapan terlebih dahulu karena waktu terjadinya gerhana mendekati shalat Ashar. Adapun masyarakat yang melaksanakan shalat gerhana Matahari tanggal 21 Juni 2020 karena sebagai upaya menambah ketaqwaan kepada yang maha kuasa Allah Swt.

Kata kunci: Problematika, Shalat Gerhana Matahari, Durasi Singkat

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirabbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Problematika Pelaksanaan Shalat Gerhana Matahari Pada Gerhana Durasi Singkat (Studi Kasus Gerhana Matahari Tanggal 21 Juni 2020 Di Kota Pekalongan)**" dengan baik.

Shalawat serta salam senantiasa penulis sanjungkan kepada baginda Rasulullah SAW beserta keluarga, sahabat-sahabat dan para pengikutnya yang telah membawa cahaya islam dan masih berkembang hingga saat ini.

Penulis menyadari bahwa terselesaikannya skripsi ini bukanlah hasil jerih payah penulis sendiri. Melainkan terdapat usaha dan bantuan baik berupa moral maupun spiritual dari berbagai pihak kepada penulis. Oleh karena itu, penulis hendak sampaikan terimakasih kepada :

1. Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M.Ag., selaku Pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini dengan tulus ikhlas.
2. Moh. Khasan, M.Ag., selaku Pembimbing II, yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini dengan tulus ikhlas.
3. Hj. Noor Rosyidah M.S.I., selaku dosen wali penulis yang memberikan arahan dan motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan jenjang pendidikan S1 dengan baik.
4. Dr. KH. Ahmad Izzuddin, M. Ag., dan Hj. Aisah Andayani S.Ag. selaku pengasuh Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah yang senantiasa memberikan motivasi dan arahan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

5. Seluruh staff dan pengajar di UIN Walisongo, khususnya Jurusan Ilmu Falak yang telah mencurahkan waktunya untuk membagikan ilmu dan pengetahuannya.
6. Keluarga Besar penulis, terutama orang tua penulis, Bapak Danuri dan Ibu Umi Janah, kakak penulis Nasrul Hidayah, Ima Khasanah, Khairuddin, Fathurrahman, Ismiyanti, Dewi Masruroh, adek penulis Zahratul Anisa dan Muhammad Zidni Ilman yang senantiasa memberikan dukungan doa, moral, dan material selama hidup penulis, khususnya dalam pengerjaan tugas akhir ini.
7. Keluarga besar Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah, Ngaliyan, Semarang yang telah memberikan dukungan dan fasilitas selama penulis menimba ilmu di Semarang. Terutama teman-teman seperjuangan asrama Sayyidatuna Ummu Habibah yang sudah menjadi keluarga sendiri selama berada di Semarang.
8. Keluarga Ilmu Falak-C 2017 yang telah kebersamai penulis dari awal masuk perguruan tinggi hingga menamatkannya, mengenal kalian adalah anugrah silaturahmi terindah.
9. Rekan-rekan FALAK TULER, Azizah, Nuy, Arfi, Wiranti, Hawwin, Dyah, Mb Sri, Akhyar, Syakir, Kautsar, Robit, Faiq yang telah menemani penulis sejak dari penelitian, dan menjadi teman bertukar fikir sekaligus berkeluh kesah sampai skripsi dari penulis selesai.
10. Keluarga besar KKN UIN Walisongo ke-75 posko 101 Kota Pekalongan, yang luar biasa hebat kompak, semoga silaturahmi tetap terjaga dengan baik.
11. Nur Muhammad Ibrahim yang telah meluangkan waktu untuk memberikan arahan, memotivasi dan selalu menemani penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Nabila, Caca, Fikri, Mb Nilna, yang selalu siap membantu penulis dalam segala hal dan memberikan nasihat dan semangat dalam berjuang memahami arti kerja keras dalam kehidupan dengan baik dan mandiri.

13. Azizah, Laviv, Mb Marisa teman karib grup KRS penulis yang meluangkan waktu memberikan masukan dan bantuan jalan keluar dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu langsung maupun tidak langsung yang selalu memberi bantuan, dorongan dan do'a kepada penulis selama melaksanakan studi di UIN Walisongo Semarang ini.

Penulis berdoa semoga semua amal kebaikan dan jasa-jasa dari semua pihak yang telah membantu hingga terselesaikannya skripsi ini diterima Allah SWT, serta mendapatkan balasan yang lebih baik.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan yang disebabkan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang konstruktif dari pembaca demi sempurnanya skripsi ini.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan para pembaca umumnya.

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
DEKLARASI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	xii
KATA PENGANTAR	xiii
DAFTAR ISI	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR TABEL	xix

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Perumusan Masalah	6
C. Tujuan Dan Manfaat Hasil Penelitian	6
D. Telaah Pustaka	7
E. Kerangka Teori	11
F. Metodologi Penelitian	12
G. Sistematika Penulisan	14

BAB II TINJAUAN UMUM TENTANG GERHANA

A. Definisi Gerhana	16
B. Definisi Gerhana Matahari	18

C. Dalil Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Gerhana.....	23
D. Fiqh Shalat Gerhana.....	23

BAB III PROBLEMATIKA PELAKSANAAN SHALAT GERHANA MATAHARI PADA GERHANA DURASI SINGKAT TANGGAL 21 JUNI 2020 DI KOTA PEKALONGAN

A. Selayang Pandang Kota Pekalongan.....	28
1. Gambaran Umum Kota Pekalongan.....	28
2. Sejarah Berdiri Kota Pekalongan	29
B. Problematika Pelaksanaan Shalat Gerhana Matahari Pada Gerhana Durasi Singkat	31
1. Syariat Ibadah Shalat Atas Fenomena Gerhana	31
2. Hukum Dan Pelaksanaan Shalat Gerhana.....	34
3. Sebab Disyariatkannya Ibadah Atas Fenomena Gerhana	38
4. Waktu Pelaksanaan Shalat Gerhana	40
5. Gerhana Matahari Di Kota Pekalongan	43

BAB IV ANALISIS PROBLEMATIKA PELAKSANAAN SHALAT GERHANA MATAHARI PADA GERHANA DURASI SINGKAT TANGGAL 21 JUNI 2020 DI KOTA PEKALONGAN

A. Analisis Hukum Melaksanakan Shalat Gerhana Matahari Pada Gerhana Durasi Singkat.....	45
B. Analisis Tanggapan Masyarakat Kota Pekalongan Terhadap Shalat Gerhana Matahari Pada Gerhana Durasi Singkat Tanggal 21 Juni 2020 Di Kota Pekalongan	55

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran.....	67
C. Penutup	68

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Ilustrasi magnitudo gerhana dan piringan Matahari yang tergerhana saat puncak gerhana	4
Gambar 2.2 Gerhana Matahari	20
Gambar 2.3 Gerhana Matahari Sebagian.....	21
Gambar 2.4 Gerhana Matahari Cincin.....	22
Gambar 4.5 Gerhana Matahari Sebagian di Kota Pekalongan tanggal 21 Juni 2020.....	57

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Pembagian kelurahan di Kota Pekalongan	28
Tabel 3.2 gerhana Matahari tahun 2016-2020 di Kota Pekalongan	43
Tabel 4.1 gerhana matahari dan bulan sejak disyariatkan shalat gerhana	52

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Matahari dan Bulan adalah benda langit yang akrab dalam pandangan manusia di bumi. Peredaran yang silih berganti dengan begitu teraturnya merupakan ketetapan dari sang Pencipta alam semesta, yakni Allah Swt. Diketahui bahwa Bumi beredar mengelilingi Matahari dalam waktu 365.25 hari. Bersamaan dengan itu Bulan mengelilingi Bumi selama 1 Bulan¹. Fenomena astronomis secara umum telah berlangsung secara rutin jauh lebih panjang dari usia peradaban manusia yang berkaitan dengan orbit Bulan dan periode orbit bumi mengelilingi Matahari. Di antara peristiwa yang diakibatkan oleh dinamisnya pergerakan kedua benda tersebut adalah gerhana, baik Matahari ataupun Bulan².

Gerhana adalah fenomena yang menarik dan penting untuk dikaji, rekaman fenomena gerhana Matahari maupun gerhana Bulan menjadi suatu dokumen penting dalam menelaah berbagai peristiwa atau kejadian penting di sekitar fenomena gerhana tersebut.

Gerhana dalam bahasa Arab disebut dengan *al-kusūf* dan *al-khusūf*. Yang pertama lebih dikenal dengan penyebutan gerhana Matahari. Dan yang kedua lebih dikenal dengan penyebutan gerhana Bulan. Kedua kata ini dalam bahasa Inggris populer dengan sebutan *Eclipse*. Kendati begitu, dalam praktiknya terdapat istilah *Eclipse of the sun* atau *Solar eclipse* untuk gerhana Matahari (*kusūf al-syam*) dan *Eclipse of the moon* atau *Lunar Eclipse* untuk gerhana Bulan (*khusūf al-qamar*).³

¹ Adriana Wisni Ariasti, *Perjalanan Mengenal Astronom*, (Bandung: Penerbit ITB, 1995), 5.

² Sayful Mujab, "Gerhana; Antara Mitos, Sains, Dan Islam", *Yudisia*, vol. 5, no. 1, Juni 2014, 1.

³ Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, (Jakarta: Amzah, 2012), 203.

Gerhana Matahari adalah fenomena astronomi⁴ yang terjadi pada saat *ijtima*⁵ (konjungsi), yaitu saat bumi, bulan dan matahari pada posisi sejajar dalam satu garis lurus yakni posisi bulan di antara bumi dan matahari.⁶ piringan Matahari tertutup oleh Bulan pada waktu tertentu baik sebagian (kemudian disebut Gerhana Matahari Sebagian), keseluruhan piringan Matahari (disebut Gerhana Matahari Total), piringan Bulan tidak menutupi seluruh bagian pinggir Matahari (Gerhana Matahari Cincin) dan campuran total dan cincin (disebut Gerhana Matahari cincin).

Gerhana Matahari merupakan suatu momen yang sangat langka. Gerhana Matahari kedatangannya berjarak dengan rentang waktu yang lama. Dibandingkan gerhana Bulan, gerhana Matahari ini lebih jarang terjadi. Inilah salah satu hal yang menyebabkan gerhana Matahari menjadi momen yang luar biasa berharga bagi setiap orang. Alasan lain mengapa gerhana Matahari ini menjadi momen yang langka dan sangat berharga adalah karena waktu terjadinya di pagi atau siang atau sore hari, sehingga akan terlihat sangat menakjubkan daripada gerhana Bulan yang terjadi pada malam hari.

Dalam Al-Qur'an ditegaskan bahwa Matahari dan Bulan adalah dua diantara tanda alam yang menunjukkan kebesaran Allah,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

⁴ Ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang benda-benda langit secara umum. Lihat dalam Watmi Marpaung, *Pengantar Ilmu falak*, (Jakarta: Kencana, 2015), cet.1, 3. Ilmu Falak juga dapat disebut astronomi, karena didalamnya membahas tentang bumi dan antariksa (kosmografi). Lihat dalam Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis*, (Semarang : PT Pustaka Rizki Putra, 2017), cet. 3,1

⁵ *Ijtima'* artinya kumpul atau bersama, yaitu posisi Matahari dan Bulan berada pada satu bujur astronomi. Dalam astronomi dikenal dengan istilah *Conjuntion* (konjungsi). Para ahli astronomi murni menggunakan *ijtima'* ini sebagai kriteria pergantian bulan qomariah, sehingga ia disebut pula dengan New Moon. Lihat dalam dalam Muhyiddin Khazin, *99 tanya jawab masalah Hisab dan Rukyat*, (Yogyakarta: Ramadhan Press,2009), 70.

⁶ <https://jatengdaily.com/2019/kamis-gerhana-matahari-cincin-melintas-indonesia/> diakses pada tanggal 2 Januari 2021 pukul 05.00 WIB.

“Dan diantara tanda-tanda kebesaran-Nya adalah malam dan siang, serta Matahari dan Bulan; dan janganlah kamu sujud kepada Matahari dan Bulan, tetapi sujudlah kepada Allah yang menciptakan mereka” (Q.S. 41 [Fussilat] :37).⁷

Gerhana Matahari dapat terjadi 2 sampai 5 kali dalam satu tahun, tetapi yang dapat menyaksikannya hanyalah beberapa tempat di permukaan bumi saja.⁸ Bagi kaum Muslim, gerhana Matahari diyakini sebagai fenomena alam dan dianjurkan untuk melakukan shalat sunah dua rakaat sebagai bentuk mendekatkan diri pada Allah Swt. Selain melaksanakan shalat sunah *kusūf*, juga disarankan untuk berdo'a dan berzikir agar terhindar dari segala bahaya.

Pada tanggal 21 juni 2020 terjadi fenomena gerhana Matahari cincin atau selanjutnya disebut GMC. Adapun wilayah yang terlewati GMC yaitu Kongo, Sudan Selatan, Ethiopia, Yaman, Oman, Pakistan, India, Cina, dan Samudera Pasifik. GMC 21 Juni 2020 ini dapat diamati di sedikit Afrika bagian Utara dan Timur, Asia, Samudra India, sebagian negara Eropa, Australia bagian Utara, dan Samudera Pasifik yang berupa Gerhana Matahari Sebagian termasuk indonesia.⁹

Indonesia berada di sebelah Selatan jalur Cincin, Matahari yang tertutupi piringan Bulan saat puncak gerhana adalah bagian sebelah kanannya. Pada saat puncak gerhana itu, besaran piringan Matahari yang tertutupi piringan Bulan bergantung pada magnitudo gerhana, yaitu perbandingan antara diameter Matahari yang tertutupi piringan Bulan saat puncak gerhana terjadi dan diameter Matahari keseluruhan. Hal ini diilustrasikan pada Gambar berikut.

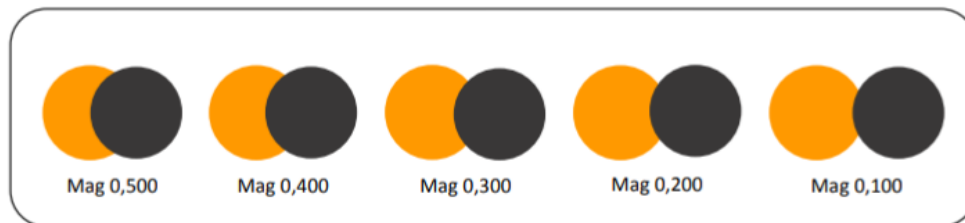
⁷ Syamsul Anwar, *Interkoneksi Studi Hadis Dan Astronomi*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2011), cet 1, 61.

⁸ Muhyidin Khazin, *Ilmu Falak*, 188.

⁹ www.bmkg.go.id Gerhana Matahari Cincin 21 Juni 2020 diakses pada tanggal 28 Juni 2020 pukul 22.10 WIB.

Gambar 1.1

Ilustrasi magnitudo gerhana dan piringan Matahari yang tergerhana saat puncak gerhana



Sumber: www.bmkg.go.id

GMC 2 Juni 2020 ini akan melewati 432 pusat kota dan kabupaten di 31 provinsi berupa Gerhana Matahari Sebagian, dengan magnitudo terentang antara 0,000 di Kepanjen, Jawa Timur sampai dengan 0,522 di Melonguane, Sulawesi Utara. Adapun di 83 pusat kota lainnya, yaitu dua kota di Bengkulu, tujuh kota di Lampung, sepuluh kota Jawa Tengah, dan tujuh kota di Jawa Timur, serta semua kota di Jawa Barat (terkecuali Indramayu), Banten, DKI Jakarta, dan DI Yogyakarta tidak akan dilalui gerhana ini, karena nilai magnitudo gerhananya kurang dari 0.

Waktu-waktu kejadian gerhana di setiap lokasi akan berbeda-beda. Di Indonesia, waktu mulai gerhananya paling awal adalah di Sabang, Aceh, yang terjadi pada pukul 13.16.00,5 WIB. Adapun kota yang waktu mulai gerhananya paling akhir adalah di Kepanjen, Jawa Timur, yaitu pukul 15.19.49,3 WIB. selanjutnya, daerah yang akan mengalami waktu saat puncak gerhana paling awal adalah kota Sabang, Aceh, yang terjadi pada pukul 14.34.52,4 WIB. Adapun kota yang akan mengalami waktu puncak paling akhir adalah Agats, Papua, yaitu pukul 17.37.26,3 WIT. Selain itu waktu Kontak Akhir paling awal akan terjadi di Tais, Bengkulu yang terjadi pada pukul 15.06.39,8 WIB dan waktu Kontak Akhir paling akhir akan terjadi di Melonguane, Sulawesi Utara, pada pukul 17.31.44,9 WITA. Dengan membandingkan selisih antara waktu kontak akhir dan waktu kontak awal di setiap kota dapat diketahui bahwa durasi gerhana paling sebentar akan terjadi di Kepanjen, Jawa Timur, yaitu

hanya selama 3 menit 17,1 detik. Sementara durasi gerhana paling lama akan terjadi di Sabang, Aceh, yaitu selama 2 jam 27 menit 11,1 detik.¹⁰

Menurut data dari BMKG, Gerhana yang teramati dari Jawa Tengah berupa Gerhana Matahari Sebagian dengan magnitudo gerhana terentang antara 0,000 di Batang hingga 0,025 di Rembang. Gerhana ini tidak akan teramati di Cilacap, Brebes, Slawi, Tegal, Purwokerto, Purbalingga, Pemalang, Kajen, Kebumen, Banjarnegara, Wonosobo, Purworejo, Temanggung, Magelang, Mungkid, Salatiga, Klaten, Boyolali, Surakarta, Sukoharjo, Wonogiri, dan Karanganyar.¹¹

Secara umum, gerhana di Jawa Tengah akan dimulai pada pukul 14.59 WIB, puncak gerhana terjadi pada pukul 15.18 WIB, dan gerhana akan berakhir pada pukul 15.38 WIB. Durasi gerhana yang teramati di Jawa Tengah rata-rata adalah 0,38 jam.

Pekalongan terletak di bujur¹² $109^{\circ} 40,06'$ BT dan lintang¹³ $6^{\circ} 52,68'$ LS. Kontak awal GMC di pekalongan terjadi pada pukul 15.13.38,3 WIB. Adapun Puncak gerhana pada pukul 15.16.38,0 WIB dan kontak akhir pada pukul 15.19.57,3 sehingga Durasi gerhana hanya $0^{\circ} 6' 19,0''$ dengan Magnitudo gerhana 0,001. Dalam hal ini GMC sangatlah sulit diamati secara visual di wilayah pekalongan, bahkan menggunakan alat canggih sekalipun. Akan tetapi banyak masyarakat Kota Pekalongan mengadakan shalat gerhana (*kusūf*) berjamaah di masjid-masjid besar ada juga sejumlah masjid besar lainnya tidak mengadakan shalat gerhana Matahari.

¹⁰ www.bmkg.go.id Gerhana Matahari Cincin 21 Juni 2020 diakses pada tanggal 28 Juni 2020 pukul 22.12 WIB.

¹¹ *Ibid.*

¹² Bujur, *Thulul Balad*, Longitude dengan symbol λ (lamda). Yaitu tempat yang diukur dari kota Greenwich London Inggris (terletak 97 km /20 mil ke arah tenggara dari kota London) kearah timur dan barat, berkisar 0° sampai 180° . Jika posisinya berada di sebelah timur kota Greenwich maka disebut Bujur Timur (BT) dan diberi tanda (+). Sedangkan jika posisinya berada sebelah barat kota Greenwich maka disebut Bujur Barat (BB) dan diberi tanda (-). Baca *Belajar Ilmu Hisab* oleh Abdul Muid Zahid. 2007, 4.

¹³ Lintang, *Ardul Balad* atau Latitude dengan symbol ϕ . Yaitu tempat yang diukur dari khatulistiwa kearah utara dan selatan, berkisar 0° sampai 90° . Jika posisinya berada di utara khatulistiwa maka disebut Lintang Utara (LU) dan diberi tanda (+). Sedangkan jika posisinya berada di selatan khatulistiwa maka disebut Lintang Selatan (LS) dan diberi tanda (-). Baca *Belajar Ilmu Hisab* oleh Abdul Muid Zahid. 2007, 5.

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang fenomena gerhana Matahari yang terjadi dan kaitannya dengan shalat gerhana. Oleh karena itu penulis menyusun penelitian dengan judul “PROBLEMATIKA PELAKSANAAN SHALAT GERHANA MATAHARI PADA GERHANA DURASI SINGKAT (Studi Kasus Gerhana Matahari Tanggal 21 Juni 2020 Di Kota Pekalongan).

B. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka dapat dikemukakan di sini pokok-pokok permasalahan yang akan di bahas dalam skripsi ini. Pokok-pokok permasalahan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana hukum shalat gerhana Matahari jika terjadi pada gerhana durasi singkat?
2. Bagaimana tanggapan ulama falak Kota Pekalongan terhadap shalat gerhana Matahari yang terjadi pada gerhana durasi singkat tanggal 21 Juni 2020?

C. Tujuan Dan Manfaat Hasil Penelitian

1. Tujuan

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penulisan skripsi ini adalah:

- a. Mengetahui hukum shalat gerhana Matahari jika terjadi di waktu singkat.
- b. Mengetahui lebih jauh bagaimana ulama falak Kota Pekalongan memahami hukum shalat gerhana Matahari dan problematikanya yang terjadi.

2. Manfaat Penelitian

Manfaat dilakukannya penelitian ini adalah:

- a. Memberikan pemahaman mengenai hukum melaksanakan shalat gerhana Matahari apabila terjadi kasus/peristiwa yang sama.
- b. Sebagai sumbangsih pemecahan masalah yang terjadi di masyarakat terutama masyarakat Kota Pekalongan dan Indonesia yang mayoritas penduduknya adalah umat islam.

- c. Mengetahui mazhab¹⁴ atau keyakinan yang dipegang oleh masyarakat Kota Pekalongan terkait alasan dilaksanakannya shalat saat terjadinya fenomena gerhana Matahari tanggal 21 Juni 2020.
- d. Sebagai bentuk pemecahan masalah ilmu fikih dan falak di masyarakat.
- e. Memberikan motivasi kepada mahasiswa ilmu falak¹⁵ agar terus termotivasi dan bersemangat dalam menghadapi dan mencari solusi dari kasus-kasus baru terkait ilmu falak dan fikihnya

D. Telaah Pustaka

Kajian dan penelitian mengenai gerhana Matahari telah banyak dituangkan ke dalam beberapa buku, tulisan, serta penelitian-penelitian lain. Sebelum penulis melanjutkan penelitian. Penulis melakukan tela'ah terlebih dahulu dari berbagai hasil penelitian apakah penelitian penulis sudah pernah dilakukan sebelumnya atau belum. Hal ini guna menghindari adanya persamaan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Penelusuran dilakukan ke berbagai sumber yang mempunyai relevansi/kaitannya dengan penelitian ini. Sehingga untuk menjaga orisinalitas tulisan yang telah dibuat oleh penulis, maka penulis perlu memaparkan penelitian-penelitian terdahulu yang didalamnya membahas mengenai hal-hal yang terkait dengan gerhana Matahari. Berdasarkan hasil dari penelusuran yang dilakukan ditemukan beberapa tulisan/penelitian antara lain, sebagai berikut :

¹⁴ Mazhab biasanya digunakan dalam term fikih, yaitu salah satu cabang ilmu yang mempelajari tentang hukum-hukum agama. Menurut Nurkhalis Madjid, mazhab disebut bidang yurisprudensi islam. Namun jika ditilik dalam kamus fikih, istilah tersebut hanya terfokus pada empat mazhab yang ada dalam sejarah islam. Dalam buku *The Concise Encyclopedia Of Islam* istilah tersebut diartikan sebagai sistem berfikir (*a system of thought*). Jika menurut Ian Recharad Newton dalam buku *A Populer Dictionary Of Islam*, mazhab ditafsirkan sebagai kelompok pemikir atau penulis yang berkecimpung dalam hukum. Lihat dalam Ahmad Izzuddin, *Fiqih Hisab Rukyah (Menyatukan NU Dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Bulan Ramadhan, Idul Fitri, Dan Idul Adha)*, Jakarta: Erlangga, 2007, 2

¹⁵ Ilmu falak adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari lintasan benda-benda langit (khususnya Bumi, Bulan, dan Matahari) pada orbitnya masing-masing dengan tujuan untuk diketahui posisi benda langit antara satu dengan yang lainnya, agar dapat diketahui posisi benda langit antara satu dengan yang lainnya, agar diketahui waktu-waktu dipermukaan bumi. Lihat Dalam Muhyiddin Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab Dan Rukyat*, (Yogyakarta: Ramadhan Press, 2009), 1.

1. Skripsi Jafar Sodiq (2016) dengan judul “*Studi Analisis Metode Hisab Gerhana Matahari Menurut Rinto Anugraha Dalam Buku Mekanika Benda Langit*”¹⁶ skripsi ini mengkaji tentang algoritma perhitungan gerhana garis sentral dalam buku Mekanika Benda Langit karya dosen Fisika UGM, Rinto Anugraha. dalam penelitian nya diantaranya, pertama, dengan melihat proses perhitungan dan data-data yang di pakai buku Mekanika Benda Langit tergolong dalam hisab hakiki kontemporer karena telah memakai algoritma modern dan data astronomis yang aktual. Buku Mekanika Benda Langit menggunakan algoritma Jean Meeus dengan mengambil delta T dari rumus polynomial NASA. Kedua, untuk keakurasian gerhana garis sentral dalam buku ini mempunyai kecocokan yang baik dengan NASA sebagai pembanding, dengan hasil yang terpaut 1 sampai 2 menit saja.
2. Skripsi muhammad Falih (2019) “*Metode Hisab Gerhana Matahari Menurut Ali Mustofa Dalam Kitab Al-Natijah Al-Mahshunah*”¹⁷ skripsi ini memaparkan bahwa metode hisab gerhana Matahari dalam kitab Al-Natijah Al-Mahshunah karya Ali Mustofa adalah metode hisab kontemporer dalam bentuk awamil kususuf dan sudah menggunakan nilai konstanta astronomis. Akurasi metode hisab gerhana Matahari dalam kitab Al-Natijah Al-Mahshunah karya Ali Mustofa jika dibandingkan dengan hasil NASA menunjukkan selisih antara 1 detik sampai 1 menit 20 detik. Sehingga hasil perhitungannya tergolong akurat dan dapat digunakan sebagai pedoman hisab gerhana Matahari oleh masyarakat umum.
3. Skripsi Maulidina Nur Rokhmah (2019) “*Shalat Gerhana Ketika Gerhana Tidak Tampak Dalam Perspektif Muhammadiyah*”¹⁸ skripsi ini menjelaskan bahwa dalam perspektif Muhammadiyah tetap melaksanakan shalat gerhana

¹⁶ Jafar Sodiq, "Studi Analisis Metode Hisab Gerhana Matahari Menurut Rinto Anugraha Dalam Buku Mekanika Benda Langit", *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang: 2016), 88, Tidak Dipublikasikan.

¹⁷ Muhammad Falih, "Metode Hisab Gerhana Matahari Menurut Ali Mustofa Dalam Kitab Al-Natijah Al-Mahshunah", *Skripsi* UIN Walisongo, Semarang, (Semarang, 2019), 71, Tidak dipublikasikan.

¹⁸ Maulidina Nur Rokhmah, "Shalat Gerhana Ketika Gerhana Tidak Tampak Dalam Perspektif Muhammadiyah", *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang, 2019). 93, Tidak dipublikasikan.

meskipun tidak tampak, sebab di syariatkannya melaksanakan shalat gerhana adalah masuknya waktu untuk mengerjakannya, yaitu selama gerhana berlangsung. Menurut perspektif Muhammadiyah, pelaksanaan shalat gerhana dilaksanakan berdasarkan dalil hadis-hadis yang mengandung kata *ra'aitum* ("kamu melihat") dipahami dengan makna tersirat bahwa *ra'aitum* adalah mengetahui terjadinya gerhana dengan menggunakan hisab kontemporer. Penggunaan dalil tersebut bersifat umum baik dalam shalat gerhana Matahari maupun shalat gerhana Bulan. Jenis gerhana yang disunahkan shalat adalah gerhana Matahari total, sebagian, cincin, gerhana Bulan total, dan sebagian. Sedangkan gerhana Bulan penumbral tidak di sunahkan shalat.

4. Skripsi Waladatun Nahar (2018) yang berjudul "*Studi Komparatif Pendapat Imam Malik Dan Imam Syafi'i Tentang Waktu Di Mulainya Shalat Gerhana*" dalam skripsi ini memaparkan jika terjadi fenomena gerhana Bulan seorang muslim disunahkan shalat gerhana. Semua madzhab sepakat bahwa hukum shalat gerhana hukumnya *sunnah muakkad*. Adapun waktu dimulainya shalat gerhana yaitu sejak gerhana terjadi sampai Bulan dan Matahari kembali terang kembali. Namun dalam pelaksanaannya dari Imam Maliki boleh melakukan gerhana Matahari ini hanya boleh dilakukan pada waktu shalat nafilah¹⁹ dan, begitu juga yang diriwayatkan Ibnu wasim bahwa shalat gerhana ini sunah dilakukan di dalam waktu shalat dhuha hingga Matahari condong. Adapun pendapat Imam Syafi'i boleh melakukan shalat gerhana kapan saja ketika gerhana sudah dimulai. Mereka berbeda pendapat karena pada dasarnya kedua madzhab tersebut mengalami perbedaan dalam pemahami waktu shalat fardhu.
5. Tesis Muh Rasywan Syarif (2012) "*Fiqh Astronomi Gerhana Matahari*" Dari beberapa hal yang menjadi kesimpulan, penelitian ini menjelaskan konsep terjadinya gerhana Matahari sehingga dapat mengetahui karakteristik gerhana di daerah tertentu dan waktu terjadinya gerhana

¹⁹ Waladatun Nahar, "Studi Komparatif Pendapat Imam Malik Dan Imam Syafi'i Tentang Waktu Di Mulainya Shalat Gerhana", *Skripsi* UIN Walisongo Semarang, (Semarang, 2018), 113, tidak di publikasikan.

Matahari. Selain itu menjelaskan konsep karakteristik daerah yang dilalui gerhana dan waktu terjadinya gerhana Matahari,²⁰ sehingga dapat memperjelas pemahaman konsep fiqh terhadap perintah *sunnah fi'liyah* dalam pelaksanaan ibadah (shalat *kusūf al-Syams*) yang pernah dicontohkan Rasulullah saat terjadinya gerhana Matahari.

6. Tesis Ayu Nurul Faizah (2016) "*Gerhana Pada Masa Nabi Muhammad Saw (Studi Analisis Gerhana Bulan Periode Madinah Perspektif Astronomi)*".²¹ Hasil penelitiannya diantara peristiwa penting dalam hidup nabi Muhammad Saw yang terkait dengan fenomena astronomi yang berimplikasi langsung dalam persoalan "ubudiyah adalah tentang terjadinya gerhana. Pada zaman Nabi Saw pernah terjadi gerhana yaitu gerhana Matahari, sehingga banyak yang meriwayatkan tentang terjadinya peristiwa tersebut. Hal ini berbeda dengan peristiwa gerhana Bulan yang mana tidak ditemukan redaksi yang secara eksplisit menyebutkan keterangan terjadinya gerhana Bulan.
7. Kemudian pada jurnal yang ditulis oleh Qamaruzzaman yang berjudul "*Gerhana Dalam Perspektif Hukum Dan Astronomi*". Dalam jurnal ini terdapat keterangan tentang gerhana dalam dua segi yakni hukum dan astronomi. Dari segi hukum, gerhana bukan hanya gejala alam biasa, namun bagi umat Islam turut merasa tunduk kepada keagungan Sang Pencipta²², Allah, sehingga agama Islam mensyariatkan untuk salat gerhana, zikir, doa, dan sedekah. Sedangkan dari segi astronomi, jurnal ini menyebutkan macam-macam gerhana (gerhana Bulan dan Matahari) yang terlihat di Bumi, syarat terjadinya gerhana Matahari yang mana jika bidang orbit Bulan dan ekliptika berpotongan pada dua titik simpul, serta dijelaskan siklus kapan terjadinya gerhana Matahari.

²⁰ Muh Rasywan Syarif, "Fiqh Astronomi Gerhana Matahari", *Tesis Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang*, (Semarang, 2012), 32, tidak dipublikasikan.

²¹ Ayu Nurul Faizah "Gerhana Pada Masa Nabi Muhammad Saw (Studi Analisis Gerhana Bulan Periode Madinah Perspektif Astronomi)", *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, (Semarang, 2016), 128, tidak dipublikasikan.

²² Qamaruzzaman, "Gerhana Dalam Perspektif Hukum Dan Astronomi", *Empirisma*, Vol. 25 No. 2, Juli 2016, 158.

Dari penelitian yang sudah penulis telaah diatas. Penulis tidak menemukan penelitian yang hendak penulis teliti. Oleh karena itu penulis menilai bahwa penelitian ini perlu dikaji lebih lanjut.

E. Kerangka Teori

Berdasarkan permasalahan diatas, maka untuk mengetahui problematika pelaksanaan shalat gerhana Matahari pada gerhana durasi singkat adalah sebagai berikut:

1. Gerhana dalam bahasa Arab disebut dengan *kusūf* atau *khusūf*. Kedua kata tersebut dipergunakan baik untuk gerhana Matahari maupun gerhana Bulan. Hanya saja, kata *k* lebih dikenal untuk penyebutan gerhana Matahari (*khusūf al-syams*) dan kata *khusūf* lebih dikenal untuk penyebutan gerhana Bulan (*khusūf al-qamr*).²³
2. Gerhana Matahari terjadi apabila Bulan menutupi piringan Matahari, sehingga sebagian tempat di Bumi tidak memperoleh cahaya Matahari. Dapat dikatakan bahwa pada saat itu Matahari, Bulan, dan Bumi berada dalam satu garis
3. Mengetahui waktu terjadinya gerhana bukanlah termasuk ilmu ghaib (tahayyul) Syaikhul Islam Ibn Taimiyah Rakhimakumullah berkata: gerhana Matahari memiliki waktu yang telah ditentukan sebagaimana munculnya hilal²⁴ seperti halnya ketetapan Allah Swt terhadap siang dan malam, musim panas dan dingin serta semua hal yang berkaitan peredaran Matahari dan Bulan.²⁵
4. Fenomena gerhana Matahari mempunyai potensi greget besar untuk dikaji dikarenakan kriteria menurut astronomi modern dan fiqh memiliki konsep yang berbeda. Perbedaan secara astronomi, mengenal istilah gerhana menjadi dua bagian yakni gerhana umbra dan gerhana panumbra sedangkan

²³ Ahmad Izzuddin, *Fiqh Hisab Rukyat*, (Semarang: Erlangga, 2007), 41.

²⁴ Hilal berasal dari kata bahasa Arab, "al-hilal-ahillah" yaitu "bulan sabit" (*Crescent*) yang terlihat setelah terjadinya *ijtima'*. lihat dalam Muchtar Yusuf, *Ilmu Hisab Dan Rukyah*, (Banda Aceh: Al-Washliyah University Press), 2010, cet. 1, 9.

²⁵ Adriana Wisni Ariasti, *Perjalanan*, 3.

secara fiqh cukup sederhana dengan rukyah (melihat/menyaksikan) secara langsung tanpa ada perbedaan secara semu maupun abstrak.²⁶ pemahaman tentang astronomi dan fikih haruslah dimiliki karena persoalan ini sangat berkaitan erat dengan waktu pelaksanaan ibadah.

F. Metodologi Penelitian

Penulis menggunakan metode kualitatif, metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari orang-orang dan perilaku, pendapat, yang diamati.²⁷

a. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan *library research* yang dapat diartikan penelitian yang dilakukan di perpustakaan atau data diambil dari buku-buku, majalah atau dokumen-dokumen yang lain.²⁸

Selain itu penulis juga menggunakan pendekatan komparatif untuk membandingkan pendapat para ulama dalam memberikan alasan melaksanakan atau tidaknya ibadah sunah shalat gerhana Matahari apabila terjadi problematika pada gerhana durasi singkat.

b. Sumber data

Aktivitas penelitian tidak akan terlepas dari keberadaan data yang merupakan bahan baku informasi untuk memberikan gambaran spesifik mengenai obyek penelitian. Dalam penelitian ini penulis mengklarifikasi sumber data menjadi 2 yaitu :

- Data primer

Data primer diambil dari teks-teks mengenai dasar hukum pensyariaan ibadah atas fenomena gerhana, baik di dalam Al-Quran maupun Hadis dan pendapat-pendapat para fuqoha atas pensyariaan ibadah terhadap

²⁶ Muh Rasywan Syarif, *Fiqh*, 5.

²⁷ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), 22.

²⁸ Yusuf Suwadji, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2012), 20.

fenomena gerhana. Sumber data primer penelitian ini juga diperoleh dari buku-buku astronomi yang terkait dengan fenomena gerhana, sehingga kajian astronomi dan ilmu falak dalam penelitian ini dapat mendalam.

- Data sekunder

Data sekunder diambil dari wawancara penulis dengan ulama falak maupun imam-imam masjid yang mempunyai keahlian di bidang fikih gerhana

c. Metode pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi secara langsung, wawancara, dan dokumentasi yang diperlukan dalam proses penelitian.

- Observasi

Observasi dalam sebuah penelitian diartikan sebagai pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan melibatkan seluruh indera untuk mendapatkan data.²⁹

- Wawancara

Wawancara ialah tanya jawab lisan antara dua orang atau lebih secara langsung atau percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (interviewee) yang memberikan jawaban atas pertanyaan.³⁰

- Dokumentasi

Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis. Metode dokumentasi berarti cara mengumpulkan data dengan mencatat data-data yang sudah ada. Metode ini lebih mudah dibandingkan dengan metode pengumpulan data yang lain. Teknik

²⁹ *Ibid*, 81.

³⁰ Hardani dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020), 137.

pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.³¹

d. Metode Analisis Data

Untuk metode analisis data yang akan digunakan penulis adalah deskriptif analisis. Penelitian deskriptif dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan fakta-fakta yang terkait fenomena gerhana Matahari. Dalam penelitian deskriptif fakta-fakta hasil penelitian disajikan apa adanya. Peneliti mengumpulkan data dan mencatat fenomena yang terkait langsung atau tidak langsung dengan fokus penelitian.³² Penulis juga menggunakan pendekatan normatif yang berhubungan dengan syariat ibadah atas fenomena gerhana.

G. Sistematika Penulisan

Secara garis besar penulisan skripsi ini terdiri dari 5 bab, dimana dalam setiap bab terdapat sub-sub bab permasalahan; yaitu:

BAB I Pendahuluan. Bab ini juga menerangkan argumen yang menguatkan penulis untuk melakukan penelitian yang berakitan dengan tema yang telah dipilih. Selain itu penulis juga mencantumkan sub bab rumusan masalah. Rumusan masalah akan memandu penulis untuk fokus melakukan penelitian, rumusan masalah merupakan batasan pembahasan yang dikerucutkan pada bab kesimpulan. Setelah rumusan masalah, terdapat sub bab tujuan dan manfaat penelitian. Sub bab ini kan membantu penulis untuk mengukur tujuan dan manfaat penelitian yang dilakukan. Selanjutnya penulis juga menyertakan kajian pustaka sebagai bahan acuan bagi penulis untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan tema yang dibahas oleh penulis. Penulis juga menyertakan metode penelitian yang mencakup jenis penelitian. Metode teknik pengumpulan data metode analisis data. Poin terakhir dalam bab ini adalah sistematika penulisan sebagai kerangka penulisan skripsi.

³¹ *Ibid*, 149.

³² Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, (Kediri: TP, 2009), 52

BAB II tinjauan umum tentang gerhana. Pada bab ini akan dipaparkan mengenai tinjauan umum tentang definisi gerhana, definisi gerhana Matahari, dalil Al-Qur'an dan Hadis, serta fikih shalat gerhana.

BAB III memaparkan sekilas tentang gambaran kota pekalongan, syariat ibadah atas fenomena gerhana, hukum dan pelaksanaan shalat gerhana, sebab disyariatkannya ibadah atas fenomena gerhana, waktu pelaksanaan shalat gerhana, dan gerhana Matahari di Kota Pekalongan.

BAB IV Merupakan pokok dari pembahasan penulis dalam skripsi ini yang menjelaskan tentang analisis hukum melaksanakan shalat gerhana Matahari pada gerhana durasi singkat dan analisis tanggapan ulama falak Kota Pekalongan terhadap shalat gerhana matahari pada gerhana durasi singkat tanggal 21 juni 2020.

BAB V Penutup. Bab ini berisi kesimpulan, saran dan penutup yang merupakan hasil analisa dan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Bab ini juga menjadi jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang dimunculkan pada rumusan masalah.

BAB II

Tinjauan Umum Tentang Gerhana

A. Definisi Gerhana

Dalam bahasa Inggris gerhana disebut dengan *eclipse* dan dalam bahasa Latin disebut dengan *ekleipsis*. Istilah ini juga digunakan secara umum, baik gerhana Matahari maupun gerhana Bulan. Namun untuk penyebutannya, didapat dua istilah *Eclipse of The Sun* untuk gerhana Matahari, dan *Eclipse of The Moon* untuk gerhana Bulan. Namun dalam praktiknya istilah gerhana Matahari menggunakan *solar eclipse* dan gerhana Bulan menggunakan *lunar eclipse*.¹

Dalam bahasa Arab sendiri istilah gerhana disebut dengan *kusūf* atau *khusūf*. Pada dasarnya kata *kusūf* dan *khusūf* dapat dipergunakan untuk menyebut gerhana Matahari maupun gerhana Bulan.² Hanya saja istilah *kusūf* lebih dikenal untuk penyebutan gerhana Matahari (*kusūf al-syams*) dan kata *khusūf* lebih dikenal untuk penyebutan gerhana Bulan (*khusūf al-qamar*).³

Adapun Definisi gerhana secara bahasa adalah gejala alam yang terjadi karena sebuah benda langit tidak dapat dilihat disebabkan terhalang oleh benda langit lainnya.⁴ Dalam kamus besar bahasa Indonesia gerhana yaitu berkurangnya ketampakan benda atau hilangnya benda dari pandangan sebagai akibat masuknya benda itu kedalam bayangan yang dibentuk oleh benda lain.⁵ Dengan demikian, pengertian gerhana secara bahasa dapat disimpulkan bahwa gerhana tidak hanya berlaku untuk Bumi, Bulan, dan Matahari sebagaimana dalam hal ibadah umat Islam, melainkan sebuah benda langit terhalangnya cahaya dari sumbernya yang disebabkan benda langit lain menutupi atau memasukinya.

¹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2012), cet. 2, 105.

² Muhyiddin Khazin, *Ilmu falak Dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana pustaka, 2004), 187.

³ A. Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, (Jakarta : Amzah, 2012), 203.

⁴ Muhyiddin Khazin, *Kamus Ilmu Falak*, (Jogjakarta : Buana Pustaka, 2005), cet. 1, 23.

⁵ Dendy Sugondo, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa, 2008), 471.

Dari berbagai pengertian/definisi mengenai gerhana, bahasa arablah yang paling mendekati penggambaran istilah gerhana. *kusūf* artinya menutupi, sedangkan *khusūf* artinya memasuki.⁶ Jadi *kusūf al-syams* adalah piringan Bulan yang menutupi piringan Matahari dilihat dari Bumi baik sebagian maupun seluruhnya, dan *khusūf al-qamar* adalah sebagian atau seluruh piringan Bulan yang memasuki kerucut bayangan inti Bumi (umbra), oleh sebab itu Bulan menjadi tampak gelap sebagian pada gerhana Bulan sebagian atau nampak gelap seluruhnya pada gerhana Bulan total.⁷

Firman Allah Swt:

وَ خَسَفَ الْقَمَرُ

“Dan apabila Bulan telah hilang cahayanya.” (Q.S. 75 [Al-Qiyamah] : 8)

Dalam bahasa keseharian mempunyai makna tersendiri, kata gerhana dipergunakan untuk mendeskripsikan keadaan yang berkaitan dengan kemerosotan atau kehilangan (secara total atau sebagian) kepopuleran, kekuasaan dan kesuksesan seseorang, kelompok atau negara.⁸ Kata gerhana juga dapat dikonotasikan sebagai kesuraman sesaat (terprediksi, berulang atau tidak) dan masih diharapkan bisa berakhir. Selain itu dilihat dari segi astronomi gerhana merupakan tertutupnya arah pandang pengamatan benda langit oleh benda langit lainnya yang lebih dekat dengan pengamat.⁹

Pusat orbit¹⁰ Bumi berbeda dengan pusat orbit Matahari, karena adanya gerakan mendekat dan menjauh. Sebagaimana gerakan kembali dan konstan dari planet-planet tersebut menunjukkan adanya orbit-orbit kecil yang membawanya, dan bergerak dalam orbitnya yang lebih besar.¹¹

⁶ Ahmad Izzuddin, *Ilmu*, 105.

⁷ Muhyiddin Khazin, *Kamus*, 45-47.

⁸ Ahmad Izzuddin, *Ilmu*, 105.

⁹ Slamet Hambali, *Pengantar Ilmu Falak*, (Banyuwangi : Bismillah Publisher, 2012), cet. 1, 29.

¹⁰ Orbit adalah jalan yang dilalui oleh benda langit dalam peredarannya mengelilingi benda langit lain yang lebih besar gaya gravitasinya. Tidak hanya terkait tata surya, menurut KBBI, orbit juga disebut sebagai jalan yang dilalui elektron ketika bergerak mengelilingi inti atom. Sumber <https://www.tribunnews.com/pendidikan/2021/02/15/apa-itu-orbit-berikut-pengertian-bentuk-dan-sejarahnya>. Diakses tanggal 15 Maret 2021 pukul 12.00 WIB.

¹¹ Al-Allamah Abdurrahman, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Masturi Irham, et al., “*Mukaddimah Ibnu Khaldun*”, (Jakarta Timur: Putaka Al-Kautsar, 2016), Cet. 6, 903.

B. Definisi Gerhana Matahari

Gerhana Matahari adalah suatu fenomena alam yang terjadi karena adanya peristiwa yang menyebabkan Matahari tertutupi oleh Bulan, baik hanya sebagian permukaan maupun secara keseluruhan permukaannya. Posisi Bulan berada tepat di antara Bumi dan Matahari yang berada pada satu garis lurus. Pada saat peristiwa ini terjadi, posisi Bulan menutupi cahaya Matahari terhadap Bumi, oleh karena itu gerhana Matahari disebut dengan istilah dalam bahasa Arab, yakni istilah “*kusūf al-syams*” (كسوف الشمس), yang berarti menutupi. Sedangkan, jika disebut ke dalam istilah bahasa Inggris, maka fenomena ini disebut dengan *Eclipses of the Sun* atau *Solar Eclipses*.

Menurut para ahli gerhana Matahari dapat terjadi sekurang-kurangnya dua kali dan maksimal lima kali dalam setahun. Namun ketika terjadi gerhana Matahari, tidak semua tempat di muka bumi dapat menyaksikannya. Hal ini disebabkan karena bayangan pekat Bulan (umbra) yang menyebabkan gerhana Matahari total hanya menutupi satu jalur sempit di muka bumi selebar sekitar 250 KM. Sedangkan bayangan semu Bulan (panumbra), meskipun mengenai kawasan muka bumi yang amat luas, namun juga tidak menutupi keseluruhan muka bumi. Gerhana Matahari dialami oleh bagian bumi yang tersinari Matahari, yaitu bagian bumi yang sedang mengalami siang. Sedangkan bagian bumi yang sedang berada di malam hari tidak mengalami gerhana karena ia tidak menghadap ke Matahari.¹²

Adapun 3 macam gerhana Matahari, yakni:

1. Gerhana Matahari total atau sempurna (*Total Eclipse*)

Yakni gerhana Matahari yang terjadi manakala antara posisi Bulan dengan Bumi pada jarak yang dekat, sehingga bayangan kerucut (umbra) Bulan menjadi panjang dan dapat menyentuh permukaan Bumi, serta Bumi-Bulan-Matahari berada pada satu garis lurus.¹³

¹² Alimuddin, "Gerhana Matahari Perspektif Astronomi", *Al-Daulah* vol. 3, no.1, Juni 2014, 76.

¹³ Muhyiddin Khazin, *Ilmu Falak dalam Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Buana Pustaka, 2004), hlm.188.

Gerhana ini terjadi bila permukaan Bumi yang tertutup bayang-bayang inti Bulan tidak terkena cahaya Matahari. Apabila saat puncak gerhana, piringan Matahari ditutup sepenuhnya oleh piringan Bulan.¹⁴ Sehingga Matahari menjadi tidak tampak. Saat itu, piringan Bulan sama besar atau lebih besar dari piringan Matahari. Ukuran piringan Matahari dan piringan Bulan sendiri berubah-ubah,¹⁵ kadangkala jauh kadangkala dekat. Tergantung pada masing-masing jarak Bumi-Bulan dan Bumi-Matahari. Dalam seumur hidupnya mungkin seseorang hanya akan dapat mengalami gerhana¹⁶ ini satu kali.

Untuk gerhana Matahari sempurna atau total¹⁷ atau *kulliy*¹⁸ dan cincin¹⁹ atau *balqiy*²⁰ akan terjadi empat kali kontak, yakni:

- a. Kontak pertama adalah ketika piringan Bulan mulai menyentuh piringan Matahari. Pada posisi inilah waktu mulai gerhana.
- b. Kontak kedua adalah ketika seluruh piringan Bulan sudah menutupi piringan Matahari. Pada posisi inilah waktu mulai total.
- c. Kontak ketiga adalah ketika piringan Bulan mulai menyentuh untuk keluar dari piringan Matahari. Pada posisi inilah waktu akhir total.
- d. Kontak keempat adalah ketika seluruh piringan Bulan sudah keluar lagi dari piringan Matahari. Pada posisi inilah waktu gerhana berakhir.

¹⁴ Slamet Hambali, *Pengantar*, 235.

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

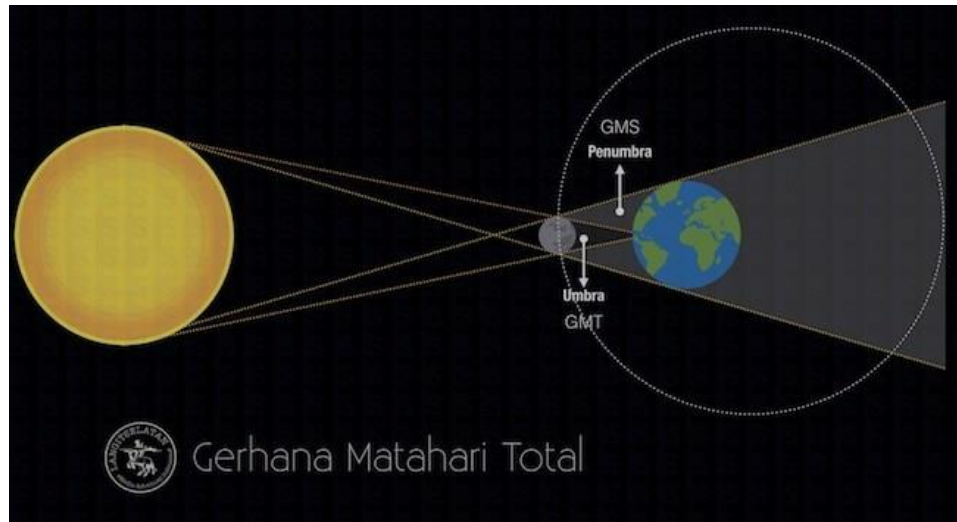
¹⁷ Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 190.

¹⁸ *Ibid.*, 188.

¹⁹ Slamet Hambali, *Pengantar*, 236.

²⁰ Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 189.

Gambar 2.2 Gerhana Matahari total



sumber: Avivah yamani²¹

<https://langitselatan.com/2017/08/21/gerhana-matahari-total-2017/> diakses pada 5 Januari 2021 pukul 21.00 WIB

2. Gerhana Matahari Sebagian (*Partial Eclipse*)

Adalah gerhana Matahari yang terjadi manakala antara posisi Bulan dengan Matahari pada jarak yang dekat, sehingga bayangan kerucut (umbra) Bulan menjadi panjang dan dapat menyentuh permukaan Bumi, tetapi Bumi-Bulan-Matahari tidak tepat pada satu garis lurus²²

Gerhana Matahari sebagian terjadi jika hanya sebagian cahaya yang menuju Bumi terhalang Bulan.²³ Hal ini disebabkan piringan Bulan (saat puncak gerhana) hanya menutup sebagian dari piringan Matahari. Pada gerhana ini, selalu ada bagian dari piringan Matahari yang tidak tertutup oleh piringan Bulan.²⁴

²¹<https://langitselatan.com/2017/08/21/gerhana-matahari-total-2017/> diakses pada 5 Januari 2021 pukul 21.00 WIB

²² Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 189.

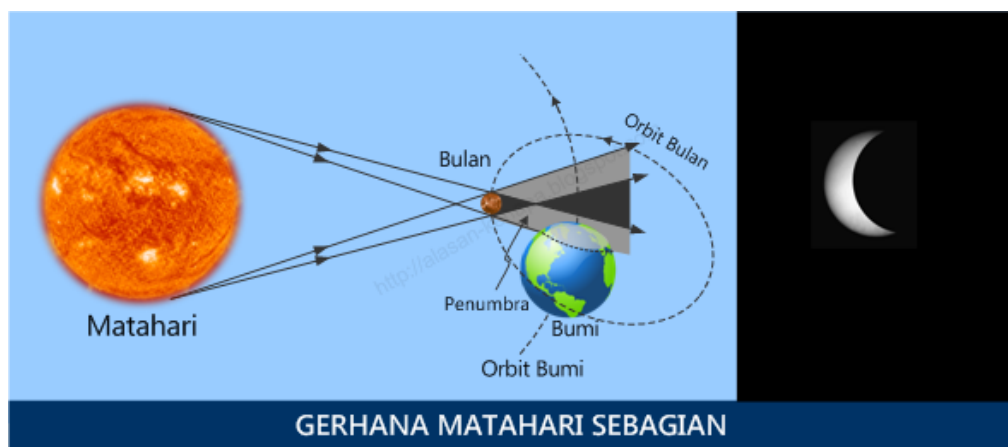
²³ Slamet Hambali, *Pengantar*, 235.

²⁴ *Ibid.*

pada gerhana Matahari sebagian²⁵ atau ba'dliyy²⁶ hanya dua kali kontak, yaitu:

- a. Kontak pertama adalah ketika piringan Bulan mulai menyentuh piringan Matahari. Pada posisi inilah waktu mulai gerhana.
- b. Kontak kedua adalah ketika piringan Bulan sudah keluar lagi dari piringan Matahari. Pada posisi inilah waktu gerhana sebagian berakhir.²⁷

Gambar 2.3 Gerhana Matahari Sebagian



Sumber: redaksi ilmugeografi

<https://ilmugeografi.com/fenomena-alam/gerhana-matahari-sebagian>

diakses tanggal 16 Februari 2021 pukul 11.00 WIB

3. Gerhana Matahari Cincin (*Annular Eclipse*)

Gerhana Matahari cincin atau *balqiy* terjadi manakala posisi Bulan dengan Bumi pada jarak yang jauh.²⁸ Gerhana ini terjadi pada saat Bulan berada pada titik terjauh dari Bumi.²⁹ Sehingga bayangan kerucut (umbra) Bulan menjadi pendek dan tidak dapat menyentuh permukaan Bumi, serta Bumi-Bulan- Matahari³⁰ sejajar pada satu garis lurus. Ketika itu diameter

²⁵ Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 190.

²⁶ *Ibid*, 189.

²⁷ *Ibid*, 190.

²⁸ *Ibid*, 189.

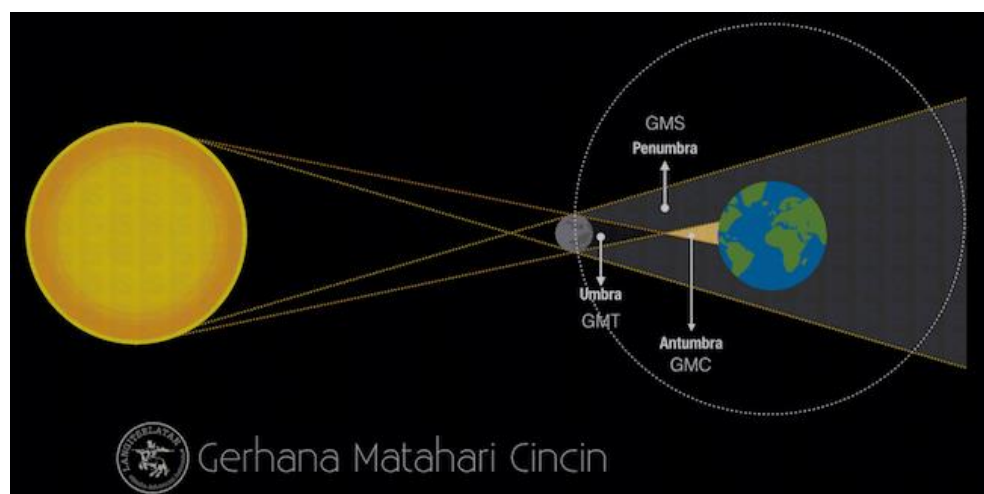
²⁹ Slamet Hambali, *Pengantar*, 235-236.

³⁰ Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 189.

Bulan lebih kecil daripada diameter Matahari, sehingga ada bagian tepi piringan Matahari yang masih terlihat dari Bumi.³¹ Apabila piringan Bulan (saat puncak gerhana) hanya menutup sebagian³² saja dari piringan Matahari. Gerhana jenis ini terjadi bila ukuran piringan Bulan lebih kecil dari piringan Matahari. Sehingga ketika piringan Bulan berada di depan piringan Matahari, tidak seluruh³³ atau hanya sebagian piringan Matahari akan tertutup oleh piringan Bulan. Bagian piringan Matahari yang tidak tertutup oleh piringan Bulan, berada di sekeliling piringan Bulan dan terlihat seperti cincin yang bercahaya.³⁴

Pada dasarnya perhitungan gerhana Matahari adalah menghitung waktu, yakni kapan atau jam berapa terjadi kontak gerhana Matahari.

Gambar 2.4 Gerhana Matahari Cincin



sumber: Avivah yamani

<https://langitselatan.com/2016/08/29/gerhana-matahari-cincin-1-september-2016//>

diakses pada 5 januari 2021 pukul 03.00 WIB

³¹ *Ibid.*

³² Slamet Hambali, *Pengantar*, 236.

³³ *Ibid.*

³⁴ *Ibid.*

C. Dalil Al-Qur'an Dan Hadis Tentang Gerhana

- a. Dari ‘Aisyah radhiyallahu ‘anha, Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ ، لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ ،
فَإِذَا رَأَيْتُمُ ذَلِكَ فَادْعُوا اللَّهَ وَكَبِّرُوا ، وَصَلُّوا وَتَصَدَّقُوا

“Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah dua tanda di antara tanda-tanda kekuasaan Allah. Gerhana ini tidak terjadi karena kematian seseorang atau lahirnya seseorang. Jika melihat hal tersebut maka berdo‘alah kepada Allah, bertakbirlah, kerjakanlah shalat dan bersedekahlah.” (HR. Bukhari no. 1044)³⁵

- b. Qur'an Surat Al-Qiyamah.

وَحَسَفَ الْقَمَرُ
وَجُمِعَ الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ

"dan Bulan pun telah hilang cahayanya, lalu Matahari dan Bulan dikumpulkan"³⁶ (Q.S. 75 [Al-Qiyamah]: 8-9)

Apabila terjadi gerhana, baik gerhana Matahari maupun gerhana Bulan, dianjurkan oleh Rasulullah Saw agar kaum muslimin melaksanakan salat gerhana, memperbanyak doa, memperbanyak takbir dan memperbanyak shadaqah.

D. Fiqh Shalat Gerhana

Ulama sepakat bahwa shalat gerhana hukumnya *sunnah muakkadah*, bagi kaum laki-laki dan perempuan.³⁷ Berdasarkan firman Allah Swt,

³⁵ KH. Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadis-Hadis Muttafaq Alaih (Bagian Ibadat)*, (Jakarta: Kencana, 2013), 435.

³⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemahan dan Tajwid*, (Surakarta: Az-Ziyadah, 2014), 577.

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

*Artinya: "Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam dan siang, Matahari dan Bulan. Janganlah kalian sembah Matahari maupun Bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya."*³⁷ (Q.S. 41 [Fussilat]: 37)

Yaitu, dilaksanakannya shalat ketika ada dua gerhana. Juga, sabda Nabi Saw pada hari ketika putra beliau, Ibrahim meninggal.

وحد ثنا أبو بكر ابن أبي شيبه ومحمد بن عبد الله بن نمير قالوا : حدثنا مصعب وهو ابن المقدم حدثنا زائدة حدثنا زياد بن علاقة وفي رواية أبي بكر قال : قال زياد بن علاقة سمعت المغيرة بن شعبة يقول انكسفت الشمس على عهد رسول الله ﷺ يوم مات ابراهيم، فقال رسول الله ﷺ: إن الشمس والقمر آيتان من آيات الله لا ينكسفان لموت احد ولا لحياته فإذا رأيتما فادعوا الله وصلوا حتى ينكشف

"Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Mush'ab ia adalah anak Miqdam, telah menceritakan kepada kami Za'idah telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ilaqah - sementara di dalam riwayat Abu Bakr, ia berkata; Ziyad bin Ilaqah berkata- saya mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata; Pernah terjadi gerhana Matahari di masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan bertepatan dengan hari wafatnya Ibrahim putra Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah dua ayat dari ayat-ayat Allah. Tidaklah terjadi gerhana pada keduanya karena kematian salah seorang atau pun

³⁷ Sulaiman Ahmad Yahya Al-Faifi, Al-Wajiz fi Fiqh Al-Sunnah Sayyid Sabiq, Terj. Ahmad Tirmidzi, et al., *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, (Jakarta Timur: Putaka Al-Kautsar, Cet. ke 2, 2014), 119.

³⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia. *Mushaf Al-Qur'an Tajwid dan Terjemah*. (Solo: Abyan, 1985). 480.

kelahirannya. Karena itu, jika kaliat melihat (gerhana pada) keduanya, maka berdo'alah kepada Allah dan shalatlah hingga ia bersinar kembali”³⁹

Shalat gerhana disunahkan apabila terjadi gerhana. Oleh karena itu shalat gerhana termasuk shalat yang disunahkan karena sebab tertentu. Sehingga bila tidak ada gerhana atau gerhana tidak terlihat, maka tidak/belum diperbolehkan melaksanakan shalat.

Dasarnya adalah beberapa sabda Nabi Saw berikut :⁴⁰

حدثنا أبو الوليد قال: حدثنا زيادة بن علاقة قال: سمعت المغيرة بن شعبة يقول انكسفت الشمس يوم مات إبراهيم، فقال الناس انكسفت لموت ابراهيم، فقال رسول الله ﷺ: إن الشمس والقمر آيتان من آيات الله لا ينكفان لموت أحد ولا لحياته فإذا رأيتما هما فادعوا الله وصلوا حتى ينجلي

"Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid berkata, telah menceritakan kepada kami Zaidah berkata, telah menceritakan kepada kami Ziyad bin 'Alaqah berkata, "Aku mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Telah terjadi gerhana Matahari ketika wafatnya Ibrahim. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan ia tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana keduanya, maka berdo'alah kepada Allah dan dirikan shalat hingga (Matahari) kembali nampak."⁴¹

حدثنا عبد الله بن محمد قال: حدثنا هاشم بن القاسم قال: حدثنا شيبان أبو معاوية عن زياد بن علاقة عن المغيرة بن شعبة قال: كسفت الشمس على عهد رسول الله ﷺ يوم مات إبراهيم، فقال الناس كسفت لموت إبراهيم،

³⁹ Imam an-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim*, (Jakarta: Darus Sunnah Press, 2014, Cet. III, Jilid 4), 827.

⁴⁰ Abi Abdillah Muhammad bin Isma'il, *Shahih Bukhari*, (Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-'Ilmiyah), 413-414.

⁴¹ Tengku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2011), cet. 1, 641.

فقال رسول الله ﷺ: ان الشمس والقمر لا ينكسفان لموت أحد ولا لحياته
فإذا رأيتم فصلوا وادعوا الله

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al Qasim berkata, telah menceritakan kepada kami Syaiban Abu Mu'awiyah dari Ziyad bin 'Alaqah dari Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah terjadi gerhana Matahari, yaitu di hari meninggalnya putera beliau, Ibrahim. Orang-orang lalu berkata, "Gerhana Matahari ini terjadi karena meninggalnya Ibrahim!" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka shalat dan berdoalah kalian kepada Allah."⁴²

حدثنا عمرو بن عون قال: حدسنا خالد عن الحسن عن ابي بكره قال كنا
عند رسول الله ﷺ فا نكسفت الشمس فقام النبي ﷺ يجر رداءه حتى دخل
المسجد فد خلنا فصلى بنا ركعتين حتى انجلت الشمس، فقال صلى الله
عليه وسلم ان الشمس والقمر لا ينكسفان لموت أحد فإذا رأيتمو هما فصلوا
وداعوا حتى يكشف ما بكم

"Telah menceritakan kepada kami 'Amru bin 'Aun berkata, telah menceritakan kepada kami Khalid dari Yunus dari Al Hasan dari Abu Bakrah berkata, "Kami pernah duduk-duduk bersama Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam lalu terjadi gerhana Matahari. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam berdiri menjulurkan selendangnya hingga masuk ke dalam masjid, kami pun ikut masuk ke dalam Masjid, beliau lalu mengimami kami shalat dua rakaat hingga Matahari kembali nampak bersinar. Setelah itu beliau bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena matinya seseorang. Jika kalian melihat gerhana keduanya, maka dirikanlah shalat dan banyaklah berdoa hingga selesai gerhana yang terjadi pada kalian."⁴³

⁴² Salim Bahreisy, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), 276.

⁴³ Ahmad Ali, *Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Alita Aksara Media, 2013), cet. 1, 223.

Ibnu Qudamah Rahimahullah mengungkapkan bahwa shalat gerhana disyariatkan dalam keadaan mukim maupun ketika dalam perjalanan, dengan atau tanpa izin dari imam/ pemimpin.⁴⁴ Oleh karena itu, pelaksanaan shalat sunat gerhana benar-benar dianjurkan dan para ulama sepakat bahwa shalat gerhana termasuk kategori *sunnah muakkad*.⁴⁵

Telah ditetapkan pula melalui riwayat Al-Bukhari dan Muslim bahwa Nabi Muhammad Saw pernah melakukan shalat gerhana Matahari, sebagaimana beliau juga pernah melakukan shalat gerhana Bulan.

⁴⁴ Sa'id bin _Ali bin Wahf al-Qahtani, *Shalatul Mu'min*, diterjemahkan oleh Ahmad Yunus dan Fatkhurahman dari *Ensiklopedi Shalat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*, Jilid III, (Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, 2007), cet 1, 99.

⁴⁵ Sa'di Abu Habieb, *Persepakatan Ulama dalam Hukum Islam*, diterjemahkan oleh KH. M. Sahal Machfudz dan KH. A. Mustafa Bisri dari *Ensiklopedi Ijma'*, (Jakarta: PT Pustaka Firdaus, 2006), cet. 4, 709.

BAB III

**PROBLEMATIKA PELAKSANAAN SHALAT GERHANA MATAHARI
PADA GERHANA DURASI SINGKAT TANGGAL 21 JUNI 2020 DI
KOTA PEKALONGAN**

A. Selayang Pandang Kota Pekalongan

1. Gambaran Umum Kota Pekalongan

Kota Pekalongan merupakan salah satu kota di Provinsi Jawa Tengah, secara geografis Kota Pekalongan terletak di dataran rendah pantai utara Pulau Jawa dengan ketinggian kurang lebih 1 meter diatas permukaan laut dengan posisi geografis antara 6°50'42" – 6°55'44" Lintang Selatan dan 109°37'55" – 109°42'19" Bujur Timur serta dengan koordinat fiktif 510.00 – 518.00 Km membujur dan 517.75 – 526.75 Km melintang.¹ Letak wilayah yang berada pada daerah katulistiwa menjadikan Kota Pekalongan memiliki iklim tropis dengan dua musim yaitu musim hujan dan musim panas. Kota Pekalongan memiliki luas wilayah 45,25 Km² yang terbagi dalam 4 kecamatan yang terdiri dari 47 kelurahan yaitu:

Tabel 3.1 Pembagian Kelurahan di Kota Pekalongan

Kecamatan	Kelurahan
Pekalongan Barat	Medono, Podosugih, Sapuro Kebulen, Bendan Kergon, PasirKratonKramat, Tirto, Pringrejo
Pekalongan Timur	Noyontaansari, Kauman, Poncol, Klego, Gamer, Setono, Kalibaros
Pekalongan Selatan	Banyurip, Buaran Kradenan, Jenggot, Kuripan Kertoharjo, Kuripan Yosorejo, Sokoduwet
Pekalongan Utara	Krapyak, Kandang Panjang, Panjang Wetan, Pedukuhan Kraton, Degayu, Bandengan, Panjang

¹http://tataruang.pusdataru.jatengprov.go.id/profil/detail_profil_kab_kota/300 diakses tanggal 8 Januari 2021 pukul 14.18 WIB

	Baru
--	------

Sumber : BPS Kota Pekalongan 2014

Secara administratif batas-batas wilayah Kota Pekalongan adalah sebagai berikut:

1. Sebelah selatan : Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Batang²
2. Sebelah barat : Kabupaten Pekalongan
3. Sebelah utara : Laut Jawa
4. Sebelah timur : Kabupaten Batang

Sebagian besar penduduk Kota Pekalongan adalah agama Islam. Adapun agama lainnya yaitu Kristen, Katholik, Hindu, Budha, dan kepercayaan lainnya.

2. Sejarah Berdirinya Kota Pekalongan

Sejarah berdirinya Kota Pekalongan tidak terlepas dari cerita perjalanan Babad alas yang dilakukan Bahurekso. Diawali dengan Babad Kendal, Babad Alas Roban dan kemudian Babad Alas Gambiran. Sejarah Lahirnya Kota Pekalongan memang masih ada benang merahnya dengan kisah Bahurekso yang menurut cerita rakyat, beliau membuka Alas Gambiran dengan cara bertapa “Ngalong” (menyerupai Kekelawar Besar).

Mulainya perjalanan Babad yang dilakukan Bahurekso ini diawali dengan keberhasilan Ki Ageng Cempaluk menjadikan Hutan Kendalsari sebagai Kadipaten Kendal. Kemudian diteruskan oleh puteranya yang bernama Kyai Sundana atau Joko Bahu (Bahurekso Muda) yang pada tahun 1614 Masehi mendapatkan kepercayaan dari Raja Mataram yang ke-3 yaitu Sultan Agung Hanyakrakusumo untuk memperluas kekuasaan Mataram di wilayah Pesisir Kilen (Pesisir Barat).³

²<http://repository.umy.ac.id/bitstream/handle/123456789/10944/f.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> diakses tanggal 8 Januari 2021 pukul 14.52 WIB.

³<https://www.cintapekalongan.com/sejarah-terbentuknya-kota-pekalongan/> diakses tanggal 8 Januari 2021 pukul 15.17 WIB.

Dengan membuka Alas Roban kemudian dilanjutkan dengan Alas Gambiran yang diperuntukan menjadi daerah penyuplai pangan (lumbung padi) bagi Kerajaan Mataram, kemudian Alas Gambiran diresmikan menjadi Kadipaten Pekalongan pada tanggal 12 Robiul Awal 1042 Hijriyah atau 25 Agustus tahun 1622 Masehi. Atas kegemilangan prestasi ini, kemudian Bahurekso diangkat menjadi Tumenggung di Kadipaten Kendal.

Pada tahun 1622 tersebut, Sultan Agung mengangkat Pangeran Manduraraja sebagai Adipati Pekalongan. Dan pada tahun yang sama, Sultan Agung memerintahkan dan mengangkat Tumenggung Bahurekso sebagai Laksamana Armada Laut Kerajaan Mataram setelah Tumenggung Bahurekso berhasil menakhlukan Kadipaten Sukadana di Kalimantan Selatan (H.J De Graff : Puncak Kekuasaan Mataram).

Penamaan wilayah yang kita kenal sebagai Pekalongan ini tercatat dalam kisah perjalanan Bujangga Manik (Pangeran dari Kerajaan Sunda Pakuan) yang menulis seluruh perjalanannya di Pulau Jawa dan Bali. Ia menyebut nama Pekalongan dan Sungai Kupang. Sedangkan dalam buku Babad Mataram era Sultan Agung nama Pekalongan disebut dengan nama Pengangsalan.

Penyebutan nama Pekalongan dengan nama Pengangsalan, menurut Raden Mas Aryo P'orwo Lelono (Seorang Pangeran Mataram) yang datang ke wilayah Pekalongan sekitar tahun 1865 menyebut bahwa nama PEKALONGAN merupakan nama turunan dari kata "Along" yakni suatu kata yang dekat dengan dunia Nelayan, dengan arti memperoleh hasil tangkapan ikan.

Seperti kata Pengangsalan yang hampir mirip dengan arti "Pendapatan". Kemudian berdasarkan keputusan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kota Besar Pekalongan, pada tanggal 29 Januari 1957, nama PEKALONGAN berasal dari Kata "A-PEK-HALONG-AN" yang berarti Pengangsalan atau Pendapatan (dari laut).

B. Problematika Pelaksanaan Shalat Gerhana Matahari Pada Gerhana Durasi Singkat

1. Syariat Ibadah Shalat Atas Fenomena Gerhana

Fenomena Gerhana, baik Matahari maupun Bulan menjadi fenomena alam yang menjadi pusat perhatian Manusia. Pada zaman Rasulullah pun, gerhana menjadi perbincangan di kalangan para sahabat. Gerhana menjadi pertanda bahwa Allah maha Kuasa dalam menciptakan segala sesuatu dengan teratur. Gerhana merupakan fenomena alam yang jarang terjadi, sehingga momentum untuk mengamati menjadi salah satu kegiatan yang di tunggu-tunggu.⁴

Pensyariatian ibadah terhadap fenomena gerhana dimulai ketika pada masa Rasulullah Saw. Dasar hukum penetapan syariat ibadah atas fenomena gerhana diantaranya:

1. Surat Fushilat ayat 37

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَاسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

"Dan sebagian dari tanda-tanda kebesaran-Nya ialah malam, siang, matahari dan Bulan. Janganlah bersujud kepada Matahari dan jangan (pula) kepada Bulan, tetapi bersujudlah kepada Allah yang menciptakannya, jika kamu hanya menyembah kepada-Nya."⁵(Q.S. 41 [Fussilat]: 37)

2. Hadist dari Aisyah

حدثنا عبد الله بن مثلمة، من مالك، عن همام بن عروة، عن أبيه، عن عا
نثة، انها قالت خسفت الشمس في عهد رسول الله عليه وسلم فصلى
رسول الله ﷺ بالناس، فقام فأطال القيام، ثم ركع فأطال الركوع، ثم قام
فأطال القيام وهو دون القيام الأول، ثم ركع فأطال الركوع، وهو دون

⁴ Muhammad Shofa Mughtanim, "Rekonstruksi Syariat Ibadah Atas Fenomena Gerhana", *Tesis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang*, (Semarang, 2016), 57. Tidak Dipublikasikan.

⁵ Kementerian Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemahan Dan Tajwid*, (Surakarta: Az-Zaiyadah, 2014), 480.

الركوع الأول، ثم سجد فأطال السجود، ثم فعل في الركعة الثانية مثل ما فعل في الأولى، ثم انصرف فقد انجلت الشمس، فخطب الناس، فحمد الله، وأثنى عليه ثم قال " إن الشمس والقمر آيات الله، لا ينفلان لموت احد ولا لحياته، فاذا رأيتم ذلك فادعوا الله وكبروا، وصلوا وتصدكو". ثم قال " يا أمة محمد، والله ما من أحد أغير من الله أن يزني عبداً أو تزني أمته، يا أمة محمد، والله لو تعلمون ما اعلم لضحكتم قليلاً ولبكيتم كثيراً.

"Abdullah bin Maslamah, dari Maliki menceritakan kepada kami, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, sesungguhnya dia berkata bahwa: Pada masa Rasulullah Saw. pernah terjadi gerhana Matahari. Saat itu Rasulullah Saw. melakukan shalat gerhana, beliau berdiri sangat lama dan rukuk juga sangat lama, lalu mengangkat kepala dan berdiri lama, tapi tidak seperti lamanya berdiri pertama. Kemudian beliau rukuk lama, tapi tidak seperti lamanya rukuk pertama. Selanjutnya beliau sujud. Kemudian berdiri lama, namun tidak seperti lamanya berdiri pertama, rukuk cukup lama, namun tidak selama rukuk pertama, mengangkat kepala, lalu berdiri lama, tapi tidak seperti lamanya berdiri pertama, rukuk cukup lama, tapi tidak seperti lamanya rukuk pertama, lalu sujud dan selesai. Ketika shalat usai Matahari sudah nampak sempurna kembali. Beliau berkhutbah di hadapan kaum muslimin, memuji Allah dan menyanjung-Nya, dan bersabda: Sesungguhnya Matahari dan Bulan itu termasuk tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya terjadi gerhana bukan karena kematian atau kelahiran seseorang. Oleh sebab itu, jika kalian melihat keduanya gerhana, maka bertakbirlah, berdoalah kepada Allah, kerjakanlah shalat dan bersedekahlah! Hai umat Muhammad, tidak seorang pun lebih cemburu daripada Allah, bila hambanya, lelaki maupun perempuan, berbuat zina. Hai umat Muhammad, demi Allah, seandainya kalian tahu apa yang kuketahui, tentu kalian banyak menangis dan sedikit tertawa."⁶

3. Hadis Abi Bakrah

عن أبي بكر عن النبي ﷺ قال: إن الشمس والقمر آيتان من آيات الله لا ينكسفان لموت أحد، ولكن الله تعالى يخوف بهما عباده

⁶ Ahmadi Thaha, *Shahih Bukhari*, (Jakarta:Pustaka Panjimas,tt). 437.

engkau melihatnya, ingatlah dan berzikirlah kepada Allah".⁸ (HR. Bukhari dan Muslim)

Dari hadis di atas dapat diketahui bahwa fenomena gerhana baik Matahari maupun gerhana Bulan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah. Saat terjadinya gerhana pada masa Rasulullah, masyarakat menganggap bahwa gerhana terjadi karena kematian Ibrahim, salah satu putra Rasulullah dari Maria Kibtiyah. Adanya anggapan tersebut langsung ditepis Rasulullah dengan sabdanya, bahwa sesungguhnya Matahari dan Bulan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah dan gerhana terjadi tidak karena kematian atau hidupnya seseorang.

Terjadinya gerhana mengingatkan manusia bahwa Allah kuasa meniadakan sesuatu dan manusia harus memperbanyak dzikir untuk selalu mengingat Allah. Gerhana terjadi tidak karena adanya kematian atau hidupnya seseorang. Gerhana mengingatkan manusia agar selalu waspada dalam menjalani kehidupan.⁹

2. Hukum Dan Pelaksanaan Shalat Gerhana

Keempat madzhab mengatakan bahwa shalat Gerhana hukumnya adalah *Sunnah Muakkadah* bagi setiap muslim dan muslimah, besar, kecil, yang mukim (menetap) maupun di perjalanan. Jumhur ulama tidak ada yang mengelak dengan ketetapan hukum tersebut, namun menurut Imamah hukum shalat gerhana adalah fardlu ain (wajib).

Waktu Shalat Gerhana dimulai sejak awal gerhana sampai gerhana tersebut selesai. Semua madzhab sepakat bahwa waktu shalat gerhana itu dimulai dari sejak munculnya gerhana sampai sempurna lenyapnya, selain dari madzhab Maliki, mereka mengatakan bahwa waktu shalat gerhana itu dimulai

⁸ Al- Syaukani, *Nail Al-Authar*, (Saudi Arabia: Wizarat Al-Syu'un Al-Islamiyah Wa Al-Auqaf Wa Al-Da'wah Wa al-Irsyad, tt), Juz 4: 13-14.

⁹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh Lima Mazhab*, (Jakarta: Basrie Press, 1991), 168.

sejak naiknya Matahari setinggi tombak hingga waktu zawal (Matahari tergelincir).¹⁰

Untuk Imam Maliki mengatakan bahwa waktu shalat gerhana saat terjadinya gerhana dan berada pada waktu-waktu sebagaimana dilaksanakannya shalat sunnat, sampai waktu zawal. Hal tersebut di qiyaskan dengan shalat ied dan shalat istisqa'.¹¹ Berbeda dengan gurunya imam Syafi'i mengatakan bahwa waktu shalat gerhana kapan saja saat terjadinya gerhana, baik pada waktu-waktu yang dilarang dalam pelaksanaan shalat.¹²

Dalam pelaksanaannya, menurut imam Hanafi dan ulama Kuffah shalat gerhana itu tidak mempunyai bentuk khusus, tetapi dikerjakan dua rakaat seperti halnya shalat sunah lainnya seperti shalat hari raya Idul Fitri dan Adha dan shalat Jumat. Menurut Hanafi shalat gerhana dilakukan hanya Satu qiyam (berdiri), satu ruku' untuk tiap-tiap rakaat. Boleh dikerjakan dua rakaat dan boleh dikerjakan empat rakaat.¹³ Sedangkan menurut imam Maliki, Syafi'i dan Hambali shalat gerhana dikerjakan dua rakaat yang dalam tiap-tiap rakaat terdapat dua ruku'.

Sebagaimana hadis yang diriwayatkan Aisyah.

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ، عَنْ مَالِكٍ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ، أَنَّهَا قَالَتْ خَسَفَتِ الشَّمْسُ فِي عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ ﷺ فَصَلَّى رَسُولُ اللَّهِ ﷺ بِالنَّاسِ، فَقَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرَّكْعَةَ، ثُمَّ قَامَ فَأَطَالَ الْقِيَامَ وَهُوَ دُونَ الْقِيَامِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ رَكَعَ فَأَطَالَ الرَّكْعَةَ، وَهُوَ دُونَ الرَّكْعَةِ الْأَوَّلِ، ثُمَّ سَجَدَ فَأَطَالَ السُّجُودَ، ثُمَّ فَعَلَ فِي الرَّكْعَةِ الثَّانِيَةِ مِثْلَ مَا فَعَلَ فِي الْأُولَى، ثُمَّ نَصَرَ وَقَدْ انْجَلَتِ الشَّمْسُ، فَخَطَبَ النَّاسَ، فَحَمَدَ اللَّهَ، وَاتْنَى عَلَيْهِ ثُمَّ قَالَ " إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ، لَا يَنْخَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Al Habib Ibnu Thahir, *Al-Fiqh Al-Maliki*, (Beirut: Dar Ibnu Jazm. 1998), 301.

¹² Ibnu Rusyd, *Bidāyatul Mujtahid wa Nihāyatul Muqtaṣid*, (Beirut: Dar Al-Ma'rifah 1982), 213.

¹³ Bakar Ismail, *Al-Fiqh Al-Waḍīh*, (Beirut: Dar Al-Manar, 1997), 275.

لحياته، فإذا رعيتم ذلك فادعوا الله وكبروا، وصلّوا وتصدّ قوا". ثمّ قال "ياأمة محمّد، والله ما من أحد أغير منالله ان يزني عبده او تزني أمته، ياأمة محمّد، والله لو تعلمون ما اعلم لضحكتم قليلا ولبكيتم كثيرا".

"Abdullah bin Maslamah menceritakan kepada kami yang bersumber dari Maliki, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah, sesungguhnya dia berkata bahwa: Pada masa Rasulullah Saw. pernah terjadi gerhana Matahari. Saat itu Rasulullah Saw. melakukan shalat gerhana, beliau berdiri sangat lama dan rukuk juga sangat lama, lalu mengangkat kepala dan berdiri lama, tapi tidak seperti lamanya berdiri pertama. Kemudian beliau rukuk lama, tapi tidak seperti lamanya rukuk pertama. Selanjutnya beliau sujud. Kemudian berdiri lama, namun tidak seperti lamanya berdiri pertama, rukuk cukup lama, namun tidak selama rukuk pertama, mengangkat kepala, lalu berdiri lama, tapi tidak seperti lamanya berdiri pertama, rukuk cukup lama, tapi tidak seperti lamanya rukuk pertama, lalu sujud dan selesai. Ketika shalat usai Matahari sudah nampak sempurna kembali. Beliau berkhotbah di hadapan kaum muslimin, memuji Allah dan menyanjung-Nya, dan bersabda: Sesungguhnya Matahari dan Bulan itu termasuk tanda-tanda kebesaran Allah. Keduanya terjadi gerhana bukan karena kematian atau kelahiran seseorang. Oleh sebab itu, jika kalian melihat keduanya gerhana, maka bertakbirlah, berdoalah kepada Allah, kerjakanlah shalat dan bersedekahlah! Hai umat Muhammad, tidak seorang pun lebih cemburu daripada Allah, bila hambanya, lelaki maupun perempuan, berbuat zina. Hai umat Muhammad, demi Allah, seandainya kalian tahu apa yang kuketahui, tentu kalian banyak menangis dan sedikit tertawa."¹⁴

Berdasarkan hadis tersebut kaifiyah atau tata cara pelaksanaan shalat gerhana dimulai dengan mengucapkan takbir kemudian membaca surat Al-fatihah dan salah satu surat. Setelah itu ruku" dan berdiri kembali untuk membaca al-fatihah dan surat kemudian ruku" sekali lagi dan sujud. Hal itu dilakukan kembali pada rakaat ke dua seperti halnya pada rakaat pertama. Dibolehkan mengerjakan dua rakaat saja seperti halnya shalat sunah lainnya).¹⁵ Hal tersebut sebagaimana hadis yang di riwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Aisyah.

¹⁴ Imam Bukhari, *Sahih*, 254.

¹⁵ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh*, 168.

Semua madzhab sepakat, hukumnya sah apabila dikerjakan secara berjamaah maupun perorangan, hanya imam Hanafi yang mengatakan bahwa khusus untuk shalat gerhana Bulan tidak dikerjakan secara berjamaah, melainkan dikerjakan sendirian di rumah.¹⁶ Apabila seseorang tidak dapat melaksanakan shalat gerhana, ia tidak perlu menqadla Shalat Gerhana, karena waktunya telah berakhir.¹⁷

Ketika terjadi gerhana Matahari atau Bulan hendaknya umat Islam segera melaksanakan Shalat Gerhana di masjid atau di rumah, akan tetapi yang lebih utama adalah dilakukan di masjid. Semua madzhab sepakat bahwa shalat gerhana tidak didahului oleh adzan dan iqamat, tetapi hanya menyerukan Al-shalatu jamiah.¹⁸ Menurut Imamah seruan tersebut hanya menyerukan Al-shalah sebanyak tiga kali.¹⁹

Dari beberapa pemaparan di atas dapat diketahui bahwa syariat ibadah atas fenomena gerhana diantaranya:

1. Dengan adanya gerhana manusia diserukan untuk banyak berdzikir, memperbanyak istighfar, mengumandangkan takbir, melakukan shalat gerhana dan memperbanyak sedekah. Hal tersebut sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Aisyah Ra dan Ibnu Abbas.²⁰
2. Menyeru dan mengajak jama'ah untuk melaksanakan shalat gerhana dengan panggilan ash-shalatu jami'ah dengan tanpa melakukan adzan dan iqamah.²¹
3. Berkhutbah setelah melakukan shalat gerhana berdasarkan tuntunan Rasulullah. Khutbah tersebut untuk mengingatkan manusia agar tidak terlena dengan kehidupan dunia yang fana'. Allah kuasa meniadakan segala sesuatu tergantung apa yang Ia kehendaki.
4. Melakukan observasi gerhana sebagai bentuk perenungan dengan menyaksikan salah satu bukti kekuasaan dan kebesaran Allah. Hal ini sesuai

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ Al Habib Ibnu Thahir, *Al-Fiqh*, 301

¹⁸ Abu al-Mahasin, *Barh Al-Mazhab Fi Furū Al-Mazhab Al-Syāfi'i*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009), 382.

¹⁹ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh*, 169

²⁰ Imam Bukhari, *Sahih*, 254.

²¹ Abu al-Mahasin, *Barh*, 382.

apa yang telah disabdakan oleh Rasulullah bahwa Matahari dan Bulan merupakan tanda-tanda kebesaran Allah.²²

3. Sebab Disyariatkannya Ibadah Atas Fenomena Gerhana

Fenomena gerhana merupakan peristiwa alam, yang secara astronomis dapat dihitung dan diprediksi kapan akan terjadi. Peristiwa gerhana bukan tanda kelahiran atau kematian seseorang, namun fenomena gerhana dapat dijadikan sebagai momentum merenungkan kembali tanda Kebesaran Allah. Untuk itu, umat Islam dapat memberi makna akan kehadiran gerhana melalui ibadah berupa shalat gerhana yang dilakukan secara sendiri maupun berjamaah di dengan memperbanyak dzikir, memperbanyak takbir dan sedekah (Al Adalah, 2011:246).

Pensyariatan ibadah atas fenomena gerhana terjadi pada masa Rasulullah. Saat itu terjadi gerhana saat kematian putra Rasulullah yang bernama Ibrahim. Banyak Hadis yang menjelaskan bahwa masyarakat Arab mengira terjadinya gerhana sebab kematian Ibrahim, sebagaimana apa yang dijelaskan oleh Ibnu Hajar.

قال الح فظ ابن حجر رحمه الله ((آيتان)): أي علا متان،(من آيا الله) أي
 الدالة على وحدا نية الله، وعظيم قدرته، أو على تخويف العباد من بأس
 الله وسطوته، ويؤيده قوله تعالى: وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ
 كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ
 بِالْآيَاتِ الْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا (سورة الإسراء، 59)

"Ibnu Hajar menjelaskan bahwa yang dimaksud dua ayat (kauniyah) yaitu Matahari dan Bulan dalam hadis-hadis gerhana merupakan sebuah pertanda untuk menunjukkan atas ke-Esaan Allah dan betapa agungnya kekuasaan Allah atas segala sesuatu serta sebagai media untuk

²² Al- Syaukani, *Nail Al-Authar*, 13-14.

memberikan rasa takut kepada manusia dihadapan Allah atas kekuasaannya."²³

Dari situ dapat diketahui bahwa gerhana merupakan fenomena yang akan memberikan pelajaran bagi manusia bahwa Allah maha Kuasa atas segala sesuatu. Fenomena gerhana juga sebagai bahan renungan atas kejadian-kejadian yang ada di bumi. Manusia harus banyak berdzikir dengan mengingat Allah sebagai zat yang Esa dan Kuasa. Hal itu diperkuat oleh pernyataan Ibnu Taimiyah sebagaimana berikut:

قال شيخ الإسلام ابن يثمية رحمه الله تعالى: ((وكان بعض الناس ظن أن كسوفها [أي الشمس] كان: لأن إبراهيم مات فخطهم النبي وقال: ((إن الشمس والقمر آيتان من آيات الله لا يخسفان لموت أحد ولا لحياته فإذا رأيتوهما فافز عوا إلى الصلاة. وفي رواية في الصحيح، ولكنهما آيتان من آيات الله يخوف بهما عباده وهذا بيان منه (النبي) إنهما سبب لنزول عذاب بالناس؛ فإن الله تعالى إنما يخوف عباده بما يخافونه إذا عصوه، وعصوا رسوله، وإنما خاف الناس مما يظنهم فلولا إمكان حصول الضرر بالناس عند الخسوف ما كان ذلك تخويفاً، قال تعالى: (وَمَا مَنَعَنَا أَنْ نُرْسِلَ بِالْآيَاتِ إِلَّا أَنْ كَذَّبَ بِهَا الْأَوَّلُونَ وَآتَيْنَا ثَمُودَ النَّاقَةَ مُبْصِرَةً فَظَلَمُوا بِهَا وَمَا نُرْسِلُ بِالْآيَاتِ إِلَّا تَخْوِيفًا))، وأمر النبي بما يزيل الخوف: أمر بالصلاة، والدعاء، والاستغفار، والصدقة، والعتق، حتى يكشف ما با لناس، وصلى بالمسلمين صلاة الكسوف صلاة طويلة). وهذا يؤكد الاستعداد بالمرآة لله تعالى والالتجاء إليه سبحانه، وخاصة عند اختلاف الأحوال وحدث ما يخاف بسببه

²³ Said Ali, *Shalat Kusuf*, (Riyadh: Maktaba'ah Safir), tt, 59.

Ibnu Taimiyah menjelaskan fenomena gerhana merupakan tanda- tanda kekuasaan Allah. Matahari dan Bulan dua diantara tanda-tanda kebesaran Allah. Allah menjadikan gerhana sebagai pengingat dan media untuk menakut-nakuti hamba-Nya agar taat kepada Allah. Hal tersebut merupakan penjelasan Nabi atas fenomena gerhana. Allah menakut-nakuti hamba-Nya yang durhaka kepada Allah dan Rasul-Nya dengan apa yang mereka takuti, salah satunya adalah gerhana, karena gerhana menjadi fenomena alam yang dapat membahayakan manusia seperti mitos yang berkembang selama ini. Pada zaman Rasulullah masyarakat Arab mengira gerhana Matahari terjadi karena kematian putra Rasulullah yang bernama Ibrahim.

Untuk menghilangkan ketakutan tersebut, Rasulullah menyuruh umatnya untuk melakukan ibadah Shalat saat terjadinya gerhana, memperbanyak doa, memperbanyak zikir, shadaqah dan memerdekakan budak. Setelah itu Rasulullah melaksanakan ibadah (shalat) gerhana bersama kaum muslimin.²⁴

Jadi sebab disyariatkan ibadah atas fenomena gerhana adalah agar manusia selalu taat dan ingat kepada Allah dan Rasul-Nya, ingat keagungan dan maha kuasa Allah atas ciptaan-Nya. Allah memberi edukasi kepada hamba-Nya atas fenomena gerhana dengan memberikan syariat ibadah diantaranya: melaksanakan ibadah shalat gerhana, memperbanyak zikir, memperbanyak istighfar, memperbanyak doa, memperbanyak shadaqah, dan memerdekakan budak agar manusia tidak takut terhadap gerhana.

4. Waktu Pelaksanaan Shalat Gerhana

Dalam beberapa referensi yang penulis temukan, waktu pelaksanaan shalat Gerhana dimulai sejak awal gerhana sampai gerhana tersebut selesai. Semua madzhab sepakat bahwa waktu shalat gerhana itu dimulai dari sejak munculnya gerhana sampai ahir gerhana. Selain madzhab Maliki, mereka

²⁴ Shofa Mugtanim, *Rekonstruksi Syariat Ibadah Atas Fenomena Gerhana*, Tesis Pasca Sarjana Uin Walisongo (Semarang, 2016), 86

mengatakan bahwa waktu shalat gerhana itu dimulai sejak naiknya Matahari setinggi tombak hingga waktu zawal (Matahari tergelincir).²⁵

Untuk Imam Maliki mengatakan bahwa waktu shalat gerhana dilakukan saat terjadinya gerhana dan pada waktu-waktu sebagaimana dilaksanakannya shalat sunnat, sampai waktu zawal. Hal tersebut di qiyaskan dengan shalat idul fitri dan idul adha serta shalat istisqa'.²⁶

Berbeda dengan gurunya Imam Syafi'i mengatakan bahwa waktu shalat gerhana bisa dilakukan kapan saja saat terjadinya gerhana, baik pada waktu-waktu yang dibolehkan untuk melaksanakan shalat maupun di waktu yang dilarang dalam pelaksanaan shalat.²⁷

Dalam kitabnya Dr. Said menjelaskan waktu pelaksanaan shalat gerhana sebagai berikut (Said, t.t: 58):

وقت صلاة الكسوف من وقت ابتداء الكسوف إلى ذها به وانجئها حديث أبي بكر قال: كنا عند النبي فا نكسفت الشمس، فقام رسول الله يجزّ رداءه حتى دخل المسجد، فد خلنا فصلى بنا ركعتين حتى انجلت الشمس، فقال النبي: ((إن الشمس والقمر لا ينكسفان لموت أحد، فإذا رأيتموها فصلوا وا وادعو عتي ينكشف ما بكم)) وفي رواية: ((إن الشمس والقمر آيات الله، وإنهما لا يخسفان لموت أحد، وإذا كان ذلك فصلوا وادعوا

"Pelaksanaan shalat gerhana dimulai saat terjadinya gerhana sampai pada waktu berakhirnya gerhana. Hal tersebut sebagaimana hadis yang diriwayatkan dari Abi Bakrah, "Kami berada di sisi Rasulullah lalu terjadi gerhana Matahari. Maka, Nabi berdiri dengan mengenakan selendang beliau hingga beliau masuk ke dalam masjid, lalu kami masuk. Kemudian beliau shalat dua rakaat bersama kami hingga Matahari menjadi jelas. Beliau menghadap kami, lalu bersabda, 'Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah dua dari tanda-tanda kekuasaan Allah, dan sesungguhnya keduanya bukan gerhana karena meninggalnya seseorang.

²⁵ Muhammad Jawad Mughniyah, *Fiqh*, 168.

²⁶ Al Habib Ibnu Thahir, *Al-Fiqh*, 301.

²⁷ Ibnu Rusyd, *Bidāyatul*, 213.

Akan tetapi, Allah ta'ala menakut-nakuti hamba-hamba-Nya dengannya. Oleh karena itu, apabila kamu melihatnya, maka shalatlah dan berdoalah sehingga terbuka apa (gerhana) yang terjadi padamu.”

Dari sinilah dapat diketahui bahwa jumbuh ulama sepakat bahwa waktu pelaksanaan shalat gerhana dimulai saat terjadinya gerhana sampai waktu akhir gerhana. Namun, kalau dilihat dari sisi faidahnya agar gerhana itu menjadi bahan observasi dan penelitian serta sebagai bahan tafakkur renungan (bagi manusia) atas kebesaran Allah, maka pelaksanaan shalat gerhana tidak harus seperti apa yang terdapat dalam fikih.

Secara astronomis untuk gerhana Matahari sempurna atau total dan cincin terjadi empat kali kontak yakni:

1. Kontak pertama adalah ketika piringan Bulan mulai menyentuh piringan Matahari. Pada posisi ini mulai menyentuh gerhana.
2. Kontak kedua adalah ketika seluruh piringan Bulan sudah menutupi piringan Matahari. Pada posisi ini waktu mulai total.
3. Kontak ketiga adalah ketika piringan Bulan mulai menyentuh untuk mulai keluar dari piringan Matahari. Dan posisi ini waktu akhir total.
4. Kontak keempat adalah ketika seluruh piringan Bulan sudah keluar lagi dari piringan Matahari. Pada posisi ini waktu gerhana akhir.²⁸

Sedangkan pada gerhana Matahari sebagian hanya dua kali kontak yaitu:

1. Kontak pertama adalah ketika piringan Bulan mulai menyentuh piringan Matahari. Pada posisi ini waktu mulai gerhana.
2. Kontak kedua ketika piringan Bulan sudah keluar lagi dari piringan matahari. Pada posisi waktu ini gerhana sebagian berakhir.²⁹

Dalam sisi astronomisnya ada beberapa kontak terjadinya gerhana. Pada kontak ketiga di saat piringan Bulan mulai keluar dari piringan Matahari, biasanya masyarakat memulai pelaksanaan shalat gerhana.¹

²⁸ Muhyiddin Khazin, *Ilmu*, 185)

²⁹ Ahmad Izzuddin, *Ilmu Falak*, 114-115.

5. Gerhana Matahari Di Kota Pekalongan

Tidak setiap tahun gerhana matahari dapat dilihat dan dapat diamati di wilayah Indonesia. Secara global gerhana matahari total atau gerhana matahari cincin sering terjadi, setahun atau dua tahun sekali. Tapi untuk satu negara, kejadian ini tergolong langka. Thomas Djamaluddin yang merupakan Kepala Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional (LAPAN) menuturkan sering tidaknya satu negara dilewati gerhana matahari ditentukan oleh luas wilayah. Jikalau negara itu kecil maka semakin jarang negara itu terlewati gerhana. Untuk Indonesia, rata-rata sebut saja sekitar 10 atau 11 tahun sekali karena bentang Indonesia luas sekali. Untuk negara kecil, fenomena gerhana matahari cincin mungkin sangat jarang. Jalur gerhana matahari sendiri relatif acak, tergantung konfigurasi bumi, bulan dan matahari. Polanya teratur, tapi berpindah-pindah tempat.³⁰

Pada beberapa kesempatan, Pekalongan yang merupakan bagian dari wilayah Jawa tengah dapat merasakan adanya fenomena gerhana Matahari. Berikut data gerhana Matahari di kota Pekalongan dari tahun 2016-2020 yang bersumber dari data website BMKG (www.bmkg.go.id).

Tabel 3.2 gerhana Matahari tahun 2016-2020 di kota Pekalongan

No	Tanggal	Jenis Gerhana	Kontak Awal	Puncak Gerhana	Kontak Akhir	Durasi gerhana
1	09-Mar-16	GMT	06.19 WIB	07.21 WIB	08.31 WIB	2 jam 16 menit
2	01-Sep-16	GMC	17.29 WIB	-	-	0 jam 11 menit
3	26-Dec-19	GMC	10.52 WIB	12.45 WIB	14.28 WIB	3 jam 35 menit
4	21-Jun-20	GMS	15.13	15.16 WIB	15.19 WIB	0 jam 6

³⁰ <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50914357> diakses tanggal 13 April 2021 pukul 07.08 WIB

			WIB			menit
--	--	--	-----	--	--	-------

Ket:

Kontak awal atau kontak pertama adalah saat piringan Matahari mulai tampak tertutupi Bulan (gerhana mulai).

Puncak gerhana adalah waktu saat piringan matahari tergerhanai paling maksimum

Kontak akhir adalah saat piringan Matahari terakhir kali tampak tertutupi Bulan (gerhana berakhir).

Durasi gerhana adalah lama waktu terjadinya gerhana. Yaitu sejak kontak awal hingga kontak terakhir.

GMT : Gerhana Matahatari total

GMS : Gerhana Matahari Sebagian

GMC : Gerhana Matahari Cincin

Waktu atau durasi gerhana setiap tahunnya berbeda-beda. Dari tabel diatas durasi gerhana Matahari tersingkat di Kota Pekalongan adalah gerhana Matahari Sebagian yang terjadi pada tanggal 21 Juni 2020 yaitu dengan durasi 6 menit dari mulai kontak awal gerhana sampai dengan kontak akhir atau gerhana selesai.

BAB IV

**ANALISIS PROBLEMATIKA PELAKSANAAN SHALAT GERHANA
MATAHARI PADA GERHANA DURASI SINGKAT TANGGAL 21 JUNI
2020 DI KOTA PEKALONGAN**

**A. Analisis Hukum Melaksanakan Shalat Gerhana Matahari Pada
Gerhana Durasi Singkat**

Keteraturan orbit Bumi dan Bulan di sekitar pusat orbitnya masing-masing serta bentuk orbit yang selalu tetap, menunjukkan bahwa gerhana Matahari dan Bulan sudah ada sejak Matahari, Bumi, dan Bulan ada.¹ Seseorang peneliti ilmiah menjelaskan, gerhana Matahari adalah fenomena alam yang harus kita sikapi tanpa takut.² Gerhana adalah fenomena astronomis, kejadian alam yang akan berulang-ulang pada kurun waktu tertentu.³ Ibnu Daqiq berkata, Mungkin sebagian orang mengira bahwa yang disebutkan ahli hisab menafikan sabda Rasulullah, Dengannya Allah menakut-nakuti hamba-hamba-Nya", sehingga membuat sebagian orang merasa takut dan itu sama sekali tidak benar, sebab Allah memiliki perbuatan-perbuatan biasa dan perbuatan-perbuatan di luar kebiasaan. Kuasa Allah mengatur semua sebab, Allah berhak mengubah sebagian dari sebab dan akibat satu sama lain sekehendak Nya.

Shalat gerhana Matahari hukumnya *sunnah muakkad*.⁴ Artinya sunah yang sangat ditekankan, seperti shalat Hari Raya. Sebagaimana pendapat Imam Syafi'i *Sunnah* itu apabila dikerjakan mendapat pahala jika ditinggalkan tidak berdosa. Sedangkan *muakkad* artinya jika dilakukan mendapat pahala jika ditinggalkan mendapat hukum makruh. Adanya hukum makruh meninggalkan shalat gerhana dikarenakan tidak adanya kebolehan untuk meninggalkannya.

¹ Ismail. "Ritual Masyarakat Lhokseumawe Pada Gerhana Matahari", *Al-Hilal: Journal Of Islamic Astronomy*, vol. 2, no. 1, 2020, 103

² Muhammad Shalih al-Munajjid, *Majmu'atu al-Maqalati wa alKutubi min Mauqi'i al-Islami Su'alu wa Jawab*, Terj. Umar Mujtahid, et.al., (Solo: Aqwam, 2009), cet.1, 97.

³ Ahmad Syifaul Anam, "Momentum Gerhana Matahari sebagai Sarana Uji Akurasi Sebuah Metode Hisab", *Al-ahkam*, vol. 20, Edisi 1, 2009, 107.

⁴ Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih Empat Madzab Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, tt), 650.

Makruh disini artinya seseorang harus niat melakukan shalat gerhana Matahari atau Bulan dengan sungguh-sungguh. Apabila seseorang tersebut masih ada keraguan maka tidak dianjurkan untuk shalat gerhana karena ada kaidah "*al-ashlu adamihi*".⁵ Berdasarkan firman Allah Swt,

وَمِنْ آيَاتِهِ اللَّيْلُ وَالنَّهَارُ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ ۚ لَا تَسْجُدُوا لِلشَّمْسِ وَلَا لِلْقَمَرِ
وَأَسْجُدُوا لِلَّهِ الَّذِي خَلَقَهُنَّ إِن كُنتُمْ إِيَّاهُ تَعْبُدُونَ

“Dan diantara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah malam dan siang, Matahari dan Bulan. Janganlah kalian sembah Matahari maupun Bulan, tapi sembahlah Allah Yang menciptakannya.” (Q.S. 41 [Fushshilat]: 37)

Yaitu, dilaksanakannya shalat ketika ada dua gerhana.⁶ Shalat gerhana disunahkan apabila terjadi gerhana. Oleh karena itu shalat gerhana termasuk shalat yang disunahkan karena sebab tertentu.

Shalat gerhana ditujukan bagi orang muslim baik itu laki-laki, perempuan, orang yang bepergian, orang yang dirumah, orang merdeka, atau budak. Shalat gerhana dapat dilakukan secara sendiri (*munfarid*) atau berjamaah, dianjurkan pula bagi seorang wali atau orangtua untuk memerintahkan anaknya yang sudah menjelang balig untuk melaksanakan shalat gerhana.

Shalat gerhana dilaksanakan pada saat terjadinya gerhana, berdasarkan beberapa hadits antara lain,

إِنَّ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ آيَاتَانِ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَا يَنْكَسِفَانِ لِمَوْتِ أَحَدٍ وَلَا لِحَيَاتِهِ فَإِذَا
رَأَيْتُمْ ذَلِكَ فَصَلُّوا وَادْعُوا حَتَّى يَنْكَشِفَ

“Sesungguhnya Matahari dan Bulan itu dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Terjadinya gerhana itu bukan karena ada seseorang yang meninggal dunia atau ada yang lahir. Apabila kamu

⁵ Syaikh Ibrahim Al Bajuri, *Kitāb Ahkamushshalāh*, (Lebanon: Darul Fikri, tt), 338.

⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Fiqh Islam wa Adillatuhu*, Jilid 2, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et al., *Fiqh Islam 2*, (Depok: Gema Insani, 2011), cet. 2, 484.

*melihatnya, maka dirikanlah shalat dan berdoalah, agar terbukalah ada yang menimpa kalian."*⁷

Telah ditetapkan pula melalui riwayat Al-Bukhari dan Muslim bahwa Nabi Saw pernah melakukan shalat gerhana Matahari, sebagaimana beliau juga pernah melakukan shalat gerhana Bulan.

وحد ثنا أبو بكر ابن أبي شيبة ومحمد بن عبد الله بن نمير قالا : حدثنا مصعب وهو ابن المقدم حدثنا زائدة حدثنا زياد بن علاقة وفي رواية أبي بكر قال : قال زياد بن علاقة سمعت المغيرة بن شعبة يقول انكسفت الشمس على عهد رسول الله ﷺ يوم مات ابراهيم، فقال رسول الله ﷺ: إن الشمس والقمر آيتان من آيات الله لا ينكسفان لموت احد ولا لحياته فإذا رأيتما هما فادعوا الله وصلوا حتى ينكشف

“Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Muhammad bin Abdullah bin Numair keduanya berkata, telah menceritakan kepada kami Mush'ab ia adalah anak Miqdam, telah menceritakan kepada kami Za'idah telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ilaqah -sementara di dalam riwayat Abu Bakr, ia berkata; Ziyad bin Ilaqah berkata saya mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata; Pernah terjadi gerhana Matahari di masa Rasulul Za'idah telah menceritakan kepada kami Ziyad bin Ilaqah -sementara di dalam riwayat Abu Bakr, ia berkata; Ziyad lah shallallahu 'alaihi wasallam dan bertepatan dengan hari wafatnya Ibrahim putra Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam,

⁷ Hadit ini diriwayatkan oleh Al-Bukhari, pada pembahasan (16) mengenai gerhana matahari, bab (1) mengenai shalat sunnah saat gerhana matahari (hadis 1040), juga diriwayatkan pada pembahasan yang sama, bab (6) mengenai hadits Nabi tentang ketakutan pada saat gerhana (hadis 1048), juga pada pembahasan (77) mengenai pakaian, bab (2) mengenai mengangkat sarung selain untuk pergi ke toilet (hadits 5785). Juga diriwayatkan oleh An-Nasa'i, pada pembahasan (16) mengenai gerhana matahari, bab (1) mengenai gerhana Bulan dan matahari (hadits 1458), juga pada pembahasan yang sama, bab (24) mengenai perintah untuk berdoa saat gerhana matahari (hadis 1501). Juga diriwayatkan oleh Ahmad dalam kitab Musnad-nya (juz 7) riwayat Abu Bakrah (hadits 20412). Juga diriwayatkan oleh Ad-Daraquthni pada pembahasan mengenai gerhana matahari, bab mengenai mekanisme pelaksanaan shalat gerhana matahari (hadis 2/64). Diriwayatkan pula oleh Ibnu Khuzaimah dalam kitab *Shahih*-nya (hadis 1374). Diriwayatkan pula oleh Ibnu Hibban pada pembahasan (9) mengenai shalat, bab (32) mengenai shalat gerhana matahari (hadits 2835).

*maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah dua ayat dari ayat-ayat Allah. Tidaklah terjadi gerhana pada keduanya karena kematian salah seorang atau pun kelahirannya. Karena itu, jika kaliat melihat (gerhana pada) keduanya, maka berdo'alah kepada Allah dan shalatlah hingga ia bersinar kembali"*⁸

حدثنا أبو الوليد قال: حدثنا زيادة بن علاقة قال: سمعت المغيرة بن شعبة يقول انكسفت الشمس يوم مات إبراهيم، فقال الناس انكسفت لموت ابراهيم، فقال رسول الله ﷺ: إن الشمس والقمر آيتان من آيات الله لا ينكفان لموت أحد ولا لحياته فإذا رأيتموهما فادعوا الله وصلوا حتى ينجلي

*"Telah menceritakan kepada kami Abu Al Walid berkata, telah menceritakan kepada kami Zaidah berkata, telah menceritakan kepada kami Ziyad bin 'Alaqah berkata, "Aku mendengar Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Telah terjadi gerhana Matahari ketika wafatnya Ibrahim. Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan adalah dua tanda dari tanda-tanda kebesaran Allah, dan ia tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jikalau melihat gerhana keduanya, maka berdo'alah kepada Allah dan dirikan shalat hingga (Matahari) kembali nampak."*⁹

حدثنا عبد الله بن محمد قال: حدثنا هاشم بن القاسم قال: حدثنا شيبان أبو معاوية عن زياد بن علاقة عن المغيرة بن شعبة قال: كسفت الشمس على عهد رسول الله ﷺ يوم مات إبراهيم، فقال الناس كسفت لموت ابراهيم، فقال رسول الله ﷺ: ان الشمس والقمر لا ينكسفان لموت أحد ولا لحياته فإذا رأيتم فصلوا وادعوا الله

"Telah menceritakan kepada kami 'Abdullah bin Muhammad berkata, telah menceritakan kepada kami Hasyim bin Al Qasim berkata, telah

⁸ Imam An-Nawawi, *Syarah Shahih Muslim jilid 4*, Jakarta: Darus Sunnah Press, (2014), cet. 3, 827.

⁹ Tengku Muhammad Hasbi As-Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2011), cet. 1, 641.

menceritakan kepada kami Syaiban Abu Mu'awiyah dari Ziyad bin 'Alaqah dari Al Mughirah bin Syu'bah berkata, "Pada masa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah terjadi gerhana Matahari, yaitu di hari meninggalnya putera beliau, Ibrahim. Orang-orang lalu berkata, "Gerhana Matahari ini terjadi karena meninggalnya Ibrahim!" Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pun bersabda: "Sesungguhnya Matahari dan Bulan tidak akan mengalami gerhana disebabkan karena mati atau hidupnya seseorang. Jika kalian melihat gerhana, maka shalat dan berdoalah kalian kepada Allah."¹⁰

Hadis diatas menjelaskan bahwa gerhana keduanya merupakan dua dari tanda-tanda kekuasaan Allah. Ketika melihat gerhana, maka diperintahkan untuk berdoa dan segera melaksanakan shalat sunah gerhana. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peristiwa gerhana tersebut¹¹ untuk dapat meningkatkan ketaqwaan kita kepada Allah swt. Dalam hadis tersebut juga disebutkan "Apabila kamu melihat...", menyebabkan terdapatnya perbedaan terkait permasalahan apakah saat terjadinya gerhana harus melihat langsung atau cukup dengan perhitungan astronomi. Permasalahan ini tidaklah rumit mengingat hukum shalat gerhana adalah sunah bukan wajib seperti halnya puasa Ramadhan dan Wuquf di Arafah bagi jamaah haji. "Melihat..." disini diartikan mengalami. Sabda ini menunjukkan, tidak ada waktu tertentu untuk shalat *kusūf*, sebab shalat *kusūf* terkait dengan kejadiannya.¹²

Selain melaksanakan ibadah shalat gerhana, seorang muslim juga dianjurkan untuk memperbanyak shadaqah, dan berdo'a, dengan seperti itulah kita senantiasa ingat kepada Allah. Seperti dalam hadits sebagai berikut:

عن أبي موسى رضي الله عنه قال: خسفت الشمس, فقام النبي ﷺ فرعا, يخشي ان تكون الساعة, فأتي المسجد, فصلّى بأطول قيام وركوع وسجود رأيت قط يفعله, وقال: (هذه الايات التي يرسل الله, لا تكون لموت أحد, ولا

¹⁰ Salim Bahreisy, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2005), 276.

¹¹ Muhammad Shalih al-Munajjid, *Majmu'atu al-Maqalati wa alKutubi min Mauqi'i al-Islami Sualu wa Jawab*, Terj. Umar Mujtahid, et.al., (Solo: Aqwam, 2009), cet. 1, 102.

¹² Muhammad Shalih al-Munajjid, *Majmu'atu*, 102.

لحياته, ولكن يخوف الله بهاعباده, فإذا رأيتم شيئاً من ذلك, فافزعوا إلى
 ذكره ودعائه واستغفاره)

"Diriwayatkan dari Abu Musa r.a : Ketika terjadi gerhana Matahari, Nabi Muhammad Saw bangun dengan kekhawatiran, bahwa barangkali hari itu hari kiamat. Nabi Saw pergi ke masjid dan mengerjakan shalat dengan berdiri yang lama, rukuk dan sujud (dengan cara) aku belum pernah melihat Nabi Saw melakukannya. Kemudian Nabi Saw bersabda ini adalah tanda-tanda Allah dan jangan di hubung-hubungkan dengan kelahiran atau kematian seseorang, tetapi Allah memberikan kekuatan kepada hambanya, Maka jika kamu melihat hal ini terjadi, ingatlah dzikir kepada Allah, berdo'alah kepadanya dan minta ampunan kepada-Nya."

Setiap amalan yang jelas ada perintahnya, baik dari Allah Swt di dalam Al-Qur'an maupun dari Rasulullah Saw, atau setiap amalan yang dicontohkan oleh Rasulullah Saw. dan para sahabat beliau. Shalat merupakan ibadah bagi umat Islam yang paling utama kepada Allah Swt. Shalat adalah amalan yang pertama kali dihisab di hari akhir. Jika shalat seorang hamba itu baik, maka baik pula amal perbuatan lainnya, dan demikian pula sebaliknya. Persoalan shalat merupakan persoalan fundamental dan signifikan dalam Islam. Shalat sebagai pilar Islam kedua yang mempunyai dasar hukum yang kuat, baik berdasarkan dalil Al-Qur'an maupun hadits Nabi Saw.¹³

Ibadah-ibadah seperti shalat fardhu, shalat sunah, puasa Ramadhan, dan lain sebagainya, semua ibadah tersebut waktu dilaksanakannya adalah atas terjadinya fenomena alam. Shalat Dhuhur ketika tergelincirnya Matahari. Shalat Dhuha dimulai ketika Matahari mulai meninggi.¹⁴ Puasa Ramadhan dimulai ketika munculnya hilal, yaitu Bulan sabit yang pertama kali terlihat dan terus membesar menjadi Bulan purnama,¹⁵ sehingga shalat gerhana pun tetap disunahkan shalat sebab fenomena alam yang dialaminya, yaitu terjadi

¹³ Muh Rasywan Syarif, "Fiqh Astronomi Gerhana Matahari", *Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo Semarang*, (Semarang,2012), 30. Tidak Dipublikasikan.

¹⁴ Slamet Hambali, *Ilmu Falak Arah Kiblat Setiap Saat*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), 135.

¹⁵ Arwin Juli Rakhmadi Butar-Butar, *Problematika Penentuan Awal Bulan (Diskursus Antara Hisab dan Rukyat)*, (Malang: Madani, 2014), 8.

gerhana Matahari atau gerhana Bulan. Al-Qur'an sebagai wahyu Allah yang bersumber langsung dari Allah telah memberikan informasi-informasi tentang alam semesta, khususnya yang berhubungan dengan Matahari, Bulan, dan Bumi.¹⁶

Menurut Shofa Mughtanim dalam tesisnya yang berjudul Rekontruksi Syari'at Ibadah Atas Fenomena Gerhana bahwa pelaksanaan shalat gerhana dibebankan kepada yang melihat fenomena gerhana. Karena gerhana merupakan fenomena alam yang tidak terjadi di semua daerah atau seluruh permukaan bumi, jadi menurutnya untuk melaksanakan shalat gerhana di tentukan oleh batas wilayah, ada sebagian yang melihat gerhana dan ada sebagian yang tidak.¹⁷

Dalam artikel yang ditulis oleh Ibnu Zahid Abdo el-Moeid anggota Lembaga Falakiyah PWNNU Jawa Timur; Dewan Pakar Lajnah Falakiyah PCNU Kabupaten Gresik memaparkan bahwa Shalat wajib 5 waktu disyariatkan saat peristiwa Isra' dan Mi'raj. Adapun Isra' dan Mi'raj terjadi pada hari Senin Legi tanggal 27 Rajab -3 H (hijriah)/19 Maret 619 M (masehi). Sebagian riwayat mengatakan 16 Bulan sebelum hijrah, sebagian lagi mengatakan 5 tahun sebelum hijrah. Sedangkan shalat gerhana baru disyariatkan 6 tahun 2 Bulan setelah Isra' dan Mi'raj. Shalat gerhana disyariatkan pertama kali pada tahun ke-5 hijrah, yakni ketika terjadi gerhana Bulan total pada malam Rabu 14 Jumadal Akhirah 4 H, bertepatan dengan 20 November 625 M.

Sejak disyariatkannya shalat gerhana, 14 Jumadal Akhirah 4 H/20 November 625 M sampai Rasulullah Saw wafat pada hari Senin Legi, 14 Rabi'ul Awal 11 H/8 Juni 632 M terjadi 3 kali gerhana Matahari dan 5 kali gerhana Bulan. Menurut riwayat, Rasulullah Saw wafat tanggal 12 Rabi'ul

¹⁶ Slamet Hambali, "Astronomi Islam dan Teori Heliocentris Nicolaus Copernicus", *Al-Ahkam*, vol. 23, no. 2, Oktober 2013, 229.

¹⁷ Shofa Mughtamin, "Rekontruksi Syari'at Ibadah Atas Fenomena Gerhana", *Tesis Pascasarjana UIN Walisongo Semarang*, (Semarang: 2014), 92, Tidak Dipublikasikan.

Awal. Lebih detailnya gerhana yang terjadi dalam kurun waktu tersebut berdasarkan perhitungan hisab tadqiqi¹⁸, lihat tabel di bawah.¹⁹

Tabel 4.1

GERHANA MATAHARI DAN BULAN SEJAK DISYARI'ATKANNYA SHOLAT GERHANA
14 Jumadal Akhirah 4 H./20 Nopember 625 M. sampai 14 Robi'ul Awal 11 H./8 Juni 632 M

TARIKH		HARI/PASAR	Jenis Gerhana	Awal Gerhana	Awal Total	Akhir Total	Akhir Gerhana	Durasi Gerhana	Durasi Total	%
HJRI	MILADI									
14 Jum. Akhir 4	20/11/625	Rabu Wage	Bulan T	00:50:48	01:52:15	03:30:26	04:31:53	03:41:04	01:38:11	100%
15 Dzulhijjah 4	17/05/626	Sabtu Pahing	Bulan P	03:24:59			06:44:44	03:19:45		95%
29 Dzulqo'dah 5	21/04/627	Selasa Legi	Matahari T	10:32:04			11:21:39	00:49:35		5%
14 Dzulqo'dah 6	25/03/628	Jum'at Kliwon	Bulan P	17:31:00			19:38:01	02:07:01		31%
29 Jumadal Ula 7	03/10/628	Senin Pahing	Matahari C	05:58:37			06:57:42	00:59:05		12%
14 Dzulqo'dah 7	15/03/629	Rabu Kliwon	Bulan T	01:12:43	02:11:48	03:52:20	04:51:25	03:38:42	01:40:31	100%
15 Dzulqo'dah 8	04/03/630	Ahad Wage	Bulan P	16:09:51			18:52:39	02:42:47		68%
29 Syawal 10	27/01/632	Senin Pon	Matahari C	07:15:20			09:53:40	02:38:20		82%

* kolom yang diarsir berarti matahari atau bulan di bawah ufuk

Sejak disyariatkannya shalat gerhana sampai beliau wafat, Rasulullah Saw melakukan shalat gerhana hanya dua kali. Yang pertama saat gerhana Bulan, 14 Jumadal Akhirah 4 H yang bertepatan dengan 20 November 625 M; dan yang kedua saat gerhana Matahari, 29 Syawal 10 H yang bertepatan dengan 27 Januari 632 M. Namun di dalam kitab *Syarah Shahihul Bukhari Liibnil Bathal* disebutkan bahwa Rasulullah Saw shalat gerhana beberapa kali.

Berikut sedikit uraian kronologi gerhana yang ada di tabel atas.

1. Enam Bulan setelah gerhana Bulan yang pertama kali disyariatkan tepatnya 15 Dzulhijjah 4 H/17 Mei 2626 M terjadi gerhana Bulan parsial namun waktunya menjelang shubuh dan beberapa saat setelah shubuh Bulan tenggelam dalam keadaan gerhana.
2. Sebelas Bulan berikutnya tepatnya 29 Dzulqo'dah 5 H/21 April 627 M terjadi gerhana Matahari, namun persentasi piringan Matahari yang tertutup hanya 5 persen, kemungkinan besar tidak bisa dilihat dengan mata telanjang.

¹⁸ Hisab tadqiqi disebut juga hisab kontemporer merupakan perkembangan lanjut atau penyempurnaan dari hisab tahkiki. Gerak bulan yang banyak dipengaruhi oleh gravitasi benda-benda langit sangat diperhatikan, sehingga begitu banyak koreksi-koreksi gerak Bulan yang dilakukan untuk mendapatkan posisi Bulan yang sebenarnya. Lihat dalam Muhyiddin Khazin, *99 tanya jawab masalah Hisab dan Rukyat*, 2009, (Yogyakarta: Ramadhan Press), 80-81.

¹⁹ <https://www.nu.or.id/post/read/66061/penjelasan-seputar-sejarah-dan-fiqih-gerhana> diakses tanggal 11 Maret 2021 pukul 23.05 WIB.

3. Sebelas Bulan kemudian tepatnya 14 Dzulqo'dah 6 H/25 Maret 628 M terjadi gerhana Bulan dengan persentasi gerhana 31 persen namun terjadi saat-saat maghrib. Awal gerhana terjadi sebelum Bulan terbit, sehingga saat terbit, Bulan sudah dalam keadaan gerhana, lalu beberapa menit sebelum waktu isya', gerhana sudah berakhir.
4. Enam Bulan berikutnya tepatnya 29 Jumadal Ula 7 H/3 Oktober 628 M terjadi gerhana Matahari, namun persentasi piringan Matahari yang tertutup hanya 12 persen. kemungkinan besar tidak bisa dilihat dengan mata telanjang. Awal gerhana terjadi sebelum Matahari terbit dilihat dari Madinah, sehingga saat terbit, Matahari sudah dalam keadaan gerhana, lalu beberapa menit setelah Matahari terbit, gerhana sudah berakhir.
5. Lima Bulan berikutnya tepatnya 14 Dzulqo'dah 7 H/15 Maret 629 M terjadi gerhana Bulan total di tengah malam. Bulan Maret adalah mulai berakhirnya musim dingin. Aktifitas malam masyarakat Arab masih rendah karena beberapa hari sebelumnya suhu udara masih dingin. Disamping itu sisa-sisa mendung kemungkinan masih banyak sehingga Bulan yang sedang gerhana luput dari perhatian masyarakat Madinah saat itu, selebihnya wallohu A'lam.
6. Dua belas Bulan berikutnya, tepatnya 15 Dzulqo'dah 8H/4 Maret 630 M terjadi gerhana sebagian dengan persentasi puncak gerhan sekitar 68 persen, namun terjadi saat-saat maghrib. Awal gerhana terjadi sebelum Bulan terbit, sehingga saat terbit, Bulan sudah dalam keadaan gerhana, lalu beberapa menit (23 menit) setelah Matahari terbenam (waktu maghrib) gerhana sudah berakhir.
7. Duapuluh tiga Bulan berikutnya tepatnya 29 Syawal 10 H/27 Januari 632 M terjadi gerhana Matahari dengan persentasi puncak gerhana 82 persen. Bertepatan dengan peristiwa gerhana tersebut, tepatnya malam hari sebelum gerhana, Sayyid Ibrahim putra Rasulullah Saw dari ibu Maria Al-Qibtiyah wafat. Pada saat gerhana Matahari inilah pertama kali sekaligus terakhir kalinya Rasulullah Saw melaksanakan shalat gerhana Matahari.

Secara hisab²⁰ pada masa Rasulullah Saw terjadi beberapa kali gerhana Bulan dan Matahari. Namun Rasulullah Saw melakukan shalat gerhana hanya dua kali karena waktu terjadinya gerhana Bulan maupun Matahari terlalu dekat dengan terbit dan terbenamnya Bulan atau Matahari, sehingga waktunya sempit. Ketika gerhana Matahari atau gerhana Bulan berakhir, maka seseorang tidak perlu melaksanakan shalat gerhana. karena jika gerhana sudah hilang maka kesunahan juga sudah hilang.²¹ Terkait problematika shalat gerhana Matahari di Kota Pekalongan yang terjadi di waktu singkat atau dalam arti kata lain durasi gerhananya pendek dan magnitudonya²² terlalu kecil yaitu hanya 0,001 dengan durasi 6 menit sehingga sulit terlihat oleh mata maupun bantuan teknologi alat-alat mutakhir. Penulis menjadikan peristiwa gerhana pada jaman Nabi pada tabel diatas sebagai rujukan tambahan dalam analisis ini.

Meskipun gerhana tidak tampak, namun ahli astronomi BMKG mengetahui bahwa pada waktu tertentu ditempat tertentu tersebut sedang mengalami gerhana. Berbeda dengan zaman Rasulullah yang belum mengenal ilmu astronomi. Ketika zaman tersebut, belum ada seorangpun yang dapat memastikan terjadinya gerhana kecuali dengan melihatnya secara fisik, sehingga untuk melaksanakan shalat sunnah gerhana harus dengan melihat peristiwa gerhana tersebut secara langsung. Selain itu Slamet Hambali juga menuturkan melalui wawancara dengan penulis tanggal 7 Maret 2021 pukul 06.45 WIB *"Menurut saya hukumnya tidak apa-apa, tidak termasuk disunahkan karena tidak terlihat. Akan tetapi karena menurut perhitungan ada gerhana maka Melaksanakan shalat gerhana tidak masalah."*

Penulis sependapat dengan Slamet Hambali, karena walaupun gerhana Matahari tidak terlihat atau bahkan seperti tidak terjadi gerhana namun dalam hisab atau perhitungan terjadi maka orang tersebut sah-sah saja dalam

²⁰ Hisab artinya perhitungan, yakni suatu perhitungan untuk mengetahui waktu konjungsi antara Bulan dan Matahari serta untuk mengetahui posisi hilal (bulan sabit) saat Matahari terbenam pada menjelang awal bulan hijriah, guna pertimbangan untuk menentukan kapan awal bulan hijriah dimulai. Lihat dalam Muhyiddin Khazin, *99 Tanya Jawab Masalah Hisab Dan Rukyat*, (Yogyakarta: Ramadhan Press, 2009), cet 1, 56-57.

²¹ Sa'id ibn Ali bin Wahaf Al-Qahthani, *Shalat Kusuf*, 59

²² Magnitudo gerhana adalah perbandingan antara diameter Matahari yang tertutupi piringan Bulan saat puncak gerhana terjadi dan diameter Matahari keseluruhan.

melaksanakan shalat gerhana. Karena shalat gerhana hukumnya adalah sunah bukan wajib. Terlebih ibadah shalat gerhana tersebut diniatkan semata-mata karena takut dengan Allah dan dengan tujuan menambah ketaatannya sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Berbeda dengan masalah penetapan awal dan akhir ramadhan harus dengan rukyat²³ disamping dengan hisab. Karena puasa ramadhan harus dilakukan sebulan penuh, tidak boleh kurang atau lebih, kecuali orang-orang yang mendapat keringanan syar'i. Sehingga kalau ada seseorang yang hanya melakukan puasa ramadhan hanya beberapa hari saja, misalnya satu minggu saja, maka puasanya sah tetapi tuntunan syar'i belum terpenuhi. Oleh karena itu agar puasa ramadhan dilakukan selama bulan ramadhan maka untuk penentuan kapan bulan ramadhan itu dimulai serta kapan bulan ramadhan itu berakhir perlu dilakukan rukyatul hilal disamping hisab, karena rukyat merupakan petunjuk Rasulullah Saw. dengan demikian pelaksanaan puasa ramadhan itu sah dan tuntunan syar'i terpenuhi.

B. Analisis Tanggapan Ulama Falak Kota Pekalongan Terhadap Shalat Gerhana Matahari Pada Gerhana Durasi Singkat Tanggal 21 Juni 2020 Di Kota Pekalongan

Sesungguhnya Matahari dan Bulan merupakan dua tanda-tanda Allah Swt yang erat kaitannya dengan wujud kebesaran Allah Swt. Jika seseorang melakukan shalat pada saat terjadi gerhana Matahari dan Bulan, maka dia bermediasi kepada Allah untuk melindungi dirinya dari hal yang tidak disukai, menolak setiap bahaya, dan menunjukkan kepatuhan serta ketundukan kepadanya, mengikrarkan keyakinan bahwa Allah Swt adalah Dzat Yang Mahakuasa untuk melakukan apa pun yang Dia kehendaki.²⁴ Gerhana Matahari dan

²³ Kegiatan ini merupakan observasi praktis berupa pengamatan untuk terciptanya hasil yang ingin dicapai dalam kegiatan perhitungan awal bulan, hijriah atau qomariah. Lihat dalam Abdul Karim Dan M Rifa Jamaluddin Nasir, *Mengenal Ilmu Falak (Teori Dan Implementasi)*, (Yogyakarta: Qudmi Media, 2012), cet.1, 61-62.

²⁴ Ali Ahmad al-Jurjawi, *Hikmatut Tasyri'*, Terj. Toyib Arifin, (Yogyakarta: Qudsi Media, 2015) cet. 1, 140.

gerhana Bulan tidak berhubungan dengan kematian seseorang. Karena saat putra Nabi Muhammad yang bernama Ibrahim meninggal bertepatan adanya gerhana Matahari orang-orang mengira peristiwa tersebut disebabkan karena kematian seseorang. Gerhana juga tidak berhubungan dengan kehidupan seseorang. Pada saat itu orang-orang yang sedang berhaji melihat Matahari tertutup dan gelap sehingga orang-orang mengira gerhana berhubungan pula dengan kehidupan seseorang. Kemudian nabi bersabda bahwa peristiwa gerhana pada saat itu tidak ada kaitannya dengan kehidupan seseorang. Dan seandainya nabi bersabda demikian sebelum terjadinya gerhana. Maka hadis nabi ini tidak mungkin akan diterima.²⁵

Peristiwa gerhana tidak terlepas dari adanya mitos. Sejak peristiwa gerhana Bulan pada jaman Rasulullah Saw orang Yahudi melempar panah dan menabuh *thos* (طاس)²⁶ seraya mereka berkata: "Gerhana Bulan itu sihir". Sedangkan Nabi Muhammad Saw pada saat itu melaksanakan shalat gerhana dan mengingkari untuk menabuh thos atau hal-hal yang semacamnya. Karena hal tersebut merupakan kebiasaan orang yahudi kala itu. Nabi Muhammad juga melarang umatnya untuk menyerupai kaum Yahudi.

Berikut gambar Gerhana Matahari Sebagian yang terjadi di Kota Pekalongan tanggal 21 Juni 2020.

²⁵ Syaikh Ibrahim Al Bajuri, *Kitab Ahkamus Shalat*, (Lebanon: Darul Fikri, tt), 338.

²⁶ Thos adalah sebuah benda yang berasal dari Arab yang bentuknya seperti lumbung padi.

Gambar 4.5 Gerhana Matahari Sebagian di Kota Pekalongan tanggal 21 Juni 2020



Sumber: Thoifur, Pegiat Falak
Mahasiswa S2 Ilmu Falak UIN Walisongo Semarang

Dari foto tersebut terlihat seperti tidak terjadi gerhana Matahari Sebagian karena Matahari terlihat normal-normal saja. Piringan matahari tampak sempurna dan utuh. Berbeda dengan perhitungan hisab yang menyatakan bahwa di Kota Pekalongan terlewati gerhana. Saat Peristiwa gerhana Matahari tanggal 21 Juni 2020 di Kota Pekalongan kebanyakan dari imam masjid, pengurus masjid, dan jamaah mengetahui durasi gerhana secara persis, namun ada juga yang tidak. Informasi ini penulis peroleh saat wawancara dengan narasumber-narasumber. Saat wawancara dengan penulis mereka rata-rata mengatakan bahwa mengetahui adanya gerhana Matahari sebagian pada waktu itu bersumber dari mandat ormas-ormas seperti, PCNU (pengurus cabang Nahdatul Ulama), PCM (pengurus cabang Muhammadiyah), Media dan kalender.²⁷

²⁷ Kalender adalah sistem pengorganisasian waktu untuk perhitungan waktu selama periode tertentu. Beberapa sistem kalender mengacu pada siklus astronomi yang mengikuti aturan tetap, tetapi beberapa sistem kalender ada yang mengacu pada aturan yang abstrak dan hanya mengikuti

Awal mula terjadinya problematika antara beberapa masjid yang melaksanakan shalat dan beberapa masjid yang tidak melaksanakan shalat dikarenakan keyakinan mereka masing-masing. Bagi Masyarakat yang melaksanakan shalat beranggapan bahwa gerhana Matahari 21 Juni 2020 benar-benar terjadi dan melewati Kota Pekalongan. Bagi masyarakat Kota Pekalongan yang tidak melaksanakan shalat mereka lebih menilik gerhana secara langsung menggunakan indera penglihatan mereka dan mengasumsikan bahwa saat itu matahari terlihat seperti biasa saja dan normal atau dalam arti kata lain seperti tidak terjadi gerhana. Sehingga pelaksanaan shalat gerhana berjamaah digantikan dengan zikir bersama. Sebelum itu, masyarakat yang tidak melaksanakan shalat juga telah memperhatikan durasi keberlangsungan gerhana Matahari dan memperkirakan waktu shalat Ashar yang hampir berdekatan dengan peristiwa gerhana.

Dalam wawancara penulis dengan KH. Drs. Abdul Fatah Yasran yang menjabat sebagai koordinator pengurus harian Masjid Agung Al-Jami Kota Pekalongan dan sekaligus menjabat sebagai Wakil Rois NU dibidang lajnah falakiyah Kota Pekalongan. Mengatakan bahwa sebelum terjadi gerhana Matahari Sebagian pada tanggal 21 Juni 2020 pelaksanaannya sudah dipersiapkan dari seminggu sebelumnya.²⁸ Mulai dari mengumumkan kepada jamaah melalui pamlet yang disebar di sosial media, pengajian rutin, dan shalat jum'at. Langkah ini digunakan sebagai bentuk pemberitahuan akan diadakannya shalat gerhana kepada jamaah/masyarakat sekitar. Pertepatan dengan terjadinya gerhana Matahari tanggal 21 Juni 2020, setelah selesai shalat gerhana Matahari, khutbah shalat gerhana ditiadakan. Disebabkan karena waktu gerhana yang sempit dan langsung dilanjutkan adzan dan shalat ashur berjamaah. Walaupun shalat gerhana dengan khutbah itu lebih baik. Namun karena waktu telah masuk shalat ashur maka segera dilaksanakan shalat Ashar.²⁹

siklus yang berulang tanpa memiliki arti secara astronomis. Lihat dalam Tono Saksono, *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*, (Jakarta: Amythas Publicita, 2007), 47.

²⁸ KH. Abdul Fatah Yasran, wawancara, Kota Pekalongan, 8 Maret 2021

²⁹ *Ibid.*

Adapun tata cara melaksanakan shalat gerhana sebagai berikut:

1. Dikerjakan dengan 2 (dua) rakaat seperti shalat sunah biasa, tanpa rukuk dua kali. Bahkan tidak syah jika dilakukan dengan 2 kali berdiri dan 2 kali rukuk menurut pendapat imam Abu Hanifah.
2. Dikerjakan dengan 2 rakaat, di dalam setiap rakaat 2 kali berdiri membaca Al-Fatihah dan surat dan 2 kali ruku' tanpa memanjangkan bacaan surat setelah Al-Fatihah saat berdiri, serta tanpa memanjangkan bacaan tasbih di dalam ruku' dan sujudnya.
3. Dikerjakan dengan 2 rakaat, di dalam setiap rakaat 2 kali berdiri dan 2 kali ruku'. Pada setiap rakaat setelah membaca Al-Fatihah membaca surat yang panjang, lalu ruku' dan membaca tasbih yang panjang, lalu berdiri membaca Al-Fatihah lagi, lalu membaca surat yang panjang namun tidak sepanjang surat sebelumnya, lalu rukuk kembali dan membaca tasbih yang panjang, lalu t'tidal, lalu sujud dua kali dengan memanjangkan tasbih, sujud yang pertama lebih lama daripada sujud yang kedua. Kemudian berdiri untuk roka'at yang kedua dengan tata cara seperti rakaat pertama. Bacaan surat dan tasbih pada roka'at yang kedua lebih pendek dari pada roka'at yang pertama.

Dari ketiga cara di atas yang paling utama adalah nomor tiga. Setelah selesai shalat disunahkan khutbah dua kali jika dilakukan secara berjama'ah, jika shalat sendirian tidak disunahkan khutbah. Namun menurut imam Ahmad, Abu Hanifah, dan Abu Yusuf tidak disunahkan khutbah walaupun berjama'ah. Di dalam khutbahnya disunahkan menyeruhkan taubat dari maksiat, memperbanyak shodaqoh, berbuat kebaikan, memperbanyak dzikir, do'a dan istighfar.³⁰ Jika gerhana berbarengan dengan shalat janazah maka didahulukan shalat janazah. jika berbarengan dengan shalat fardlu dan shalat Id maka didahulukan shalat gerhana jika waktu shalat fardlu masih luas tetapi jika takut waktunya shalat fardlu habis maka didahulukan shalat fardlunya daripada shalat gerhana. Apabila berbarengan dengan shalat Jumat jika waktunya masih

³⁰ <https://www.nu.or.id/post/read/66061/penjelasan-seputar-sejarah-dan-fiqih-gerhana>
diakses tanggal 9 Maret 2021 pukul 22.00 WIB.

luas maka didahulukan shalat gerhana lalu khutbah Jumat sekaligus khutbah gerhana. jika gerhana berbarengan dengan shalat tarawih dan witr maka didahulukan shalat gerhana walaupun dikhawatirkan tidak cukup waktu untuk shalat tarawih maupun witr.³¹

Dari telaah penulis, hukum pelaksanaan khutbah tidak disyariatkan ketika melakukan shalat gerhana Matahari. Hukum ini disepakati kecuali oleh madzhab Syafi'i. Menurut madzhab Syafi'i, pada pelaksanaan shalat *kusūf* disunahkan adanya khutbah untuk jamaah kaum laki-laki, khutbah ini sama seperti khutbah id, yaitu berjumlah dua khutbah dan dilakukan setelah shalatnya selesai. Khutbah ini tetap dilaksanakan meskipun Matahari sudah bersinar kembali. Sedangkan takbir yang diucapkan pada khutbah id diganti dengan istigfar pada khutbah ini, karena ucapan istigfar lebih sesuai dengan kondisi yang dihadapi.³² Ada beberapa syarat yang berlaku untuk shalat Jum'at namun tidak berlaku untuk khutbah ini, yaitu khutbahnya harus terdengar oleh jamaah, menggunakan bahasa Arab, dan khatibnya harus seorang laki-laki.³³

Shalat *kusūf* juga tidak bisa diqadha karena jika gerhana berakhir maka hilang juga kesunahannya. Para ulama mazhab Syafi'i berpendapat bahwa mengqadha shalat sunah merupakan sebuah anjuran. Namun tidak semua jenis shalat sunah pasti dapat diqadha. Salah satu shalat sunah yang tidak dapat diqadha adalah shalat sunah yang dianjurkan tatkala terdapat suatu sebab tertentu (*dzat as-sabab*), seperti shalat gerhana dan shalat tahiyatul masjid. Hal ini seperti yang dijelaskan dalam kitab Bughyah al-Mustarsyidin:

(مسألة) : يندب قضاء النفل المؤقت كالعيد والوتر والرواتب مطلقاً، بل لو اعتاد شيئاً من النفل المطلق فتركه في وقته المعتاد ولو لعذر سن له قضاؤه لئلا تميل نفسه إلى الدعة والرفاهية ، ولا يجوز قضاء ذي السبب كالسوف والتحية.

³¹ *Ibid.*

³² Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih*, 656.

³³ *Ibid.*

*“Disunnahkan mengqadha shalat sunnah yang memiliki waktu (rutin) yang telah ditentukan, seperti shalat ‘id, shalat witr, dan shalat rawatib secara mutlak. Bahkan jika seseorang membiasakan melaksanakan shalat sunnah mutlak, lalu ia meninggalkan shalat tersebut pada waktu biasanya, meskipun sebab uzur, maka tetap disunnahkan baginya untuk mengqadha shalat sunnah mutlak tersebut. Supaya dirinya tidak membiasakan diri untuk bersantai-santai dan bersenang-senang. Dan tidak diperbolehkan mengqadha shalat yang memiliki sebab khusus, seperti shalat gerhana dan shalat tahiyatul masjid”.*³⁴

Dari referensi di atas dapat dipahami bahwa shalat gerhana termasuk dalam kategori shalat yang tidak diperbolehkan untuk mengqadhanya tatkala waktu pelaksanaan sudah habis. Bahkan jika shalat gerhana tetap saja dilakukan saat waktu pelaksanaannya sudah habis, maka shalat tersebut dihukumi tidak sah. Seperti keterangan yang terdapat dalam kitab Hasyiyah al-Bajuri berikut ini:

(فإن فاتت) هذه الصلاة (لم تقض) أي لم يشرع قضاؤها. قوله (أي لم يشرع قضاؤها) والفعل إذا لم يشرع لا يصح, فلا يصح مطلقاً

*“Jika shalat ini telah habis (waktu pelaksanaannya) maka tidak dapat diqadha. Maksudnya tidak disyariatkan untuk mengqadha. Sedangkan sebuah perbuatan, jika tidak disyariatkan (dan tetap saja dilakukan) maka tidak sah. Sehingga mengqadha (shalat gerhana) tidak sah secara mutlak”.*³⁵

Salah satu alasan shalat gerhana ini tidak dapat diqadha adalah dikarenakan mengqadha shalat hanya diperuntukkan pada shalat-shalat yang memiliki waktu secara pasti atau waktu pelaksanaannya telah ditentukan oleh syara’, sedangkan shalat gerhana bukan termasuk kategori shalat tersebut. Shalat gerhana merupakan kategori shalat yang digantungkan dengan suatu sebab tertentu, yakni gerhana Matahari atau Bulan, sehingga waktunya tidak

³⁴ Syekh ‘Abdurrahman bin Muhammad Ba’alawi, *Bugyah al-Mustarsidīn*, (Beirut: Dar Al-Fikr, tt.), 120.

³⁵ Syekh Ibrahim al-Bajuri, *Hasyiyah al-Bajuri*, juz 1, 438.

ditentukan secara pasti oleh syara'. Mengenai hal ini, dalam kitab Tuhfah al-Muhtaj dijelaskan:

أن القضاء فعل الشيء خارج وقته المقدر له شرعا وهذه لا وقت لها

*“Qadha adalah melaksanakan sesuatu di luar waktu yang telah ditentukan secara syara', sedangkan shalat ini (shalat gerhana) tidak ada waktu yang ditentukan sama sekali”.*³⁶

Menurut Ibnu Qasim (biasa disingkat sin mim), bisa saja tergambarkan penamaan shalat gerhana sebagai shalat qadha tapi hanya berlaku ketika shalat gerhana dilakukan saat waktu pelaksanaan masih ada (masih dalam keadaan gerhana) namun sebelum selesai melaksanakan satu rakaat, waktu pelaksanaan telah habis.³⁷ Maka dalam keadaan demikian, shalat gerhana disebut sebagai shalat gerhana yang berstatus qadha. Berikut penjelasan mengenai hal ini:

وقد يقال : ينبغي أن توصف بهما ؛ لأن لها وقتا مقدرًا لكنه مبهم ، فإن أدركها أو ركعة منها قبل الانجلاء فأداء ، وإن حصل الانجلاء قبل تمام ركعة فقضاء سم

*“Dapat juga dikatakan bahwa shalat gerhana dapat bersifat ada’ (sesuai waktunya) dan qadha, sebab shalat gerhana ini memiliki waktu yang telah ditentukan, hanya saja masih samar. Jika seseorang melaksanakan shalat gerhana (secara komplit), atau hanya menemui satu rakaat sebelum terangnya Matahari atau Bulan, maka disebut shalat ada’. Jika Matahari atau Bulan sudah terang sebelum sempurnanya melaksanakan satu rakaat, maka disebut sebagai shalat qadha”.*³⁸

Dengan demikian dapat diketahui bahwa shalat gerhana, baik itu gerhana Matahari ataupun gerhana Bulan, merupakan shalat sunah yang tidak

³⁶ Syekh Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfatul Muhtāj Bisyarhil Minhāj*, juz 10, 234.

³⁷ <https://islam.nu.or.id/post/read/114958/tak-empat-shalat-gerhana--bolehkah-diqadha>-diakses tanggal 10 Maret 2021 pukul 15.03 WIB

³⁸ Syekh Ibnu Hajar al-Haitami, *Tuhfatul Muhtāj Bisyarhil Minhāj*, (Arab: Darud Dhiya', tt), juz 10, 236

dianjurkan untuk diqadha ketika waktu pelaksanaannya telah habis, bahkan jika tetap dilaksanakan maka shalat tersebut dihukumi tidak sah.³⁹ Adapun gerhana Matahari yaitu sejak bayangan umbra Bulan menyentuh piringan Matahari sampai seluruh bayangan umbra lepas dari piringan Matahari. Menurut fikih, masuknya waktu shalat gerhana, baik gerhana Bulan maupun Matahari adalah sejak tertutupnya piringan Bulan atau Matahari. Batas akhir waktu shalat gerhana Matahari adalah pulihnya kembali gerhana secara penuh atau terbenamnya Matahari walaupun terbenam masih dalam keadaan gerhana. Menurut imam Syafi'i dan imam Malik, shalat gerhana boleh dilakukan pada saat-saat makruh karena termasuk shalat yang ada sebabnya. Menurut imam Hanafi dan Imam Achmad tidak boleh, namun cukup dengan membaca tasbih sebagai gantinya.

Dilihat dari fiqh hisab rukyah, dalam persoalan gerhana, baik gerhana Matahari maupun Bulan, tidak tampak sekat atau persoalan yang terjadi antara madzhab hisab dan madzhab rukyah⁴⁰, walaupun pada dasarnya dua madzhab tersebut juga ada dalam persoalan gerhana Matahari maupun gerhana Bulan. Madzhab hisab yang disimbolkan mereka yang memakai cara mengitung (kapan) terjadinya gerhana dengan madzhab rukyah yang disimbolkan oleh mereka yang menyatakan terjadi gerhana dengan langsung melihatnya.

Jadi untuk gerhana tidak ada permasalahan yang serius dalam menyikapinya. Ketentuan siapa yang terkena *taklif* (beban) melaksanakan ibadah shalat gerhana adalah sebagaimana yang dijelaskan oleh Ibnu Taimiyah dibawah ini,

قال شيخ الإسلام ابن تيمية رحمه الله: ((وأما تصديق المخبر بذلك وتكذيبه، فلا يجوز أن يصدق إلا أن يعلم صدقه، ولا يكذب إلا أن يعلم كذبه))، ولكن إذا تواطأ خبر أهل الحساب على ذلك فلا يكا دون

³⁹ <https://islam.nu.or.id/post/read/114958/tak-sempat-shalat-gerhana--bolehkah-diqadha-> diakses tanggal 10 Maret pukul 14.00 WIB.

⁴⁰ Ahmad Izzuddin, *Ilmu*, 106

يخطئون، ومع هذا فلا يترتب على خبر هم علم شرعي، فإن صلاة الكسوف والخسوف لاتصلّى إلا إذا شا هدنا ذلك، وإذا جوّز الإنسان صدق المخبر بذلك أو غلب على ظنه فنوى أن يصلي الكسوف عند ذلك، واستعد ذلك الوقت لرؤية ذلك كان هذا حثًا من باب الى طاعة الله تعالى وعبادته؛ فإن الصلاة عند الكسوف متفق عليها بين المسلمين، وقد تواترت بها السنن عن النبي، ورواها أهل الصحيح، والسنن، والمس نهد من وجوه كثيرة)(مجموع فتاوى ابن تيمية، 258/24)

Pelaksanaan shalat gerhana dibebankan kepada semua yang melihat fenomena gerhana dan mengetahui terjadinya gerhana. Pelaksanaan shalat gerhana tidak akan dilakukan apabila gerhana tidak dapat dilihat. Ibnu Taimiyah juga menjelaskan lebih dalam apabila ada seorang ahli hisab yang ahli dan ia merupakan orang yang jujur, maka pelaksanaan bisa dilakukan dengan melakukan persiapan rukyat.

Jadi pelaksanaan shalat gerhana menjadi beban bagi masyarakat yang dapat menyaksikan gerhana. Hal ini menjadikan pelaksanaan shalat gerhana di tentukan oleh batas wilayah (*wilayat al-hukmi*), karena terjadinya gerhana tidak menyeluruh di bumi (gerhana Matahari). Ada sebagian wilayah permukaan bumi yang dapat melihat gerhana, ada sebagian wilayah yang tidak dapat melihatnya.

Ustad Nur Kholis Rofii, S.Ag sebagai pengurus masjid di masjid Bachir Ahmad Medono Kota Pekalongan juga mengatakan pada saat pelaksanaan shalat gerhana Matahari tanggal 21 Juni 2020. Tetap ada khutbah shalat gerhana, akan tetapi khutbahnya dipercepat karena gerhana telah selesai dan waktunya dekat dengan shalat Ashar. Sehingga setelah shalat dan khutbah selesai langsung dilanjutkan shalat Ashar berjamaah.⁴¹ Beliau mengungkapkan bahwa khutbah shalat gerhana itu adalah sunah walaupun seandainya tidak ada

⁴¹ Nur Kholis, *Wawancara*, Kota Pekalongan, 10 Februari 2021

khutbah tidak apa-apa. Shalat gerhana menjadi moment rutin di masjid tersebut. Perihal pelaksanaan ibadah dan acara lain di setiap awal tahun sudah dijadwalkan dan tertata rapi oleh pengurus masjid termasuk shalat gerhana. Sehingga shalat gerhana tidak pernah terlewatkan karena sudah mengetahuinya lewat kalender. Dari paparan tersebut penulis menelaah bahwa bagaimanapun keadaan gerhana jika telah ada anjuran untuk melaksanakan shalat gerhana maka shalat tetap dilaksanakan walaupun gerhana terjadi dengan waktu atau durasi yang singkat dan gerhana tidak terlihat dengan cara langkah-langkah tertentu agar tetap mendapat ridha Allah Swt.

Ustad Suprpto yang biasa mengimami shalat di masjid Al Ikhsan Kraton Kota Pekalongan menuturkan kepada penulis bahwa peristiwa gerhana Matahari tanggal 21 Juni 2020 pada awalnya akan diadakan shalat, Namun pada hari-H mereka baru menyadari bahwa durasi gerhana begitu singkat dan mendekati shalat Ashar sehingga yang awalnya akan diadakan shalat akhirnya digantikan dengan Istigfar dan doa-doa.⁴²

Perbedaan (*ikhtilaf*) di masyarakat antara alasan melaksanakan shalat atau tidak saat terjadinya gerhana Matahari tanggal 21 juni 2020 disebabkan karena durasinya yang sangat pendek yaitu hanya 6 menit. Sedangkan shalat gerhana membutuhkan persiapan terlebih dahulu karena waktu terjadinya gerhana mendekati shalat Ashar. Adapun masyarakat yang melaksanakan shalat gerhana Matahari tanggal 21 Juni 2020 karena sebagai upaya menambah ketaqwaan dan keimanan kepada Allah Swt yang maha kuasa. Allah memberikan sebuah tanda kebesaran dan kekuasaan Allah melalui peristiwa gerhana agar manusia selalu berpikir. Hikmah terjadinya gerhana adalah sebagai peringatan kepada para penyembah Matahari dan Bulan bahwa keduanya merupakan makhluk Allah Swt dan tidak ada istimewanya sedikitpun walaupun Matahari dan Bulan itu mempunyai sifat seperti halnya sifat Allah Swt yang dapat mencegah kekurangan ataupun dapat menghidupkan sesuatu dari cahaya-Nya.⁴³

⁴² Suprpto, *Wawancara*, Kota Pekalongan, 7 Februari 2021

⁴³ Syaikh Abdurrahman Al-Juzairi, *Fikih*, 657

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari yang telah penulis paparkan di bab-bab sebelumnya, mengenai Problematika Pelaksanaan Shalat Gerhana Matahari Pada Gerhana Durasi Singkat (Studi Kasus Gerhana Matahari Tanggal 21 Juni 2020 Di Kota Pekalongan). Beberapa hal yang dapat disimpulkan dari pembahasan ini adalah:

1. Jika gerhana yang terjadi durasinya singkat dan gerhana tidak terlihat namun secara perhitungan menyatakan adanya gerhana maka kesunahan shalat itu tetap ada atau boleh melaksanakan shalat. Dikatakan gerhana matahari jika terjadi saat *ijtima'* (konjungsi) yaitu ketika matahari, bulan, dan bumi berada pada suatu garis lurus sehingga piringan Matahari benar-benar tertutupi oleh Bulan. Ketika gerhana Matahari itu berakhir, maka kesunahan shalat itu juga berakhir atau hilang. Artinya seseorang tidak disunahkan lagi melaksanakan shalat gerhana. Jumhur ulama sepakat bahwa hukum shalat gerhana Matahari adalah *sunnah Muakkad*. Akan tetapi jikalau seseorang ragu-ragu apakah terjadi gerhana atau tidak maka keraguan itu menyebabkan kemakruhan dalam shalat. Karena sebab disyariatkannya shalat gerhana adalah apabila terjadi gerhana. Kesunahan melaksanakan shalat gerhana di tentukan oleh batas-batas wilayah. Tidak semua wilayah dapat melewati gerhana. Kesunahan shalat gerhana hanya untuk wilayah yang melewati atau terjadi gerhana saja. Karena faktor wilayah pula yang menyebabkan durasi gerhana berbeda-beda.
2. Masyarakat Kota Pekalongan sudah cukup percaya ketika adanya pengumuman akan terjadinya gerhana baik pengumuman melalui mandat organisasi masyarakat seperti, PCNU, PCM, Media, dan kalender tanpa harus menghitung kembali menggunakan perhitungan hisab kontemporer. Adapun perbedaan (*ikhtilaf*) di masyarakat antara alasan melaksanakan shalat atau tidak saat terjadinya gerhana Matahari tanggal 21 juni 2020 disebabkan

karena durasinya yang sangat pendek yaitu hanya 6 menit dengan magnitudo 0,001 dan sangat sulit gerhana untuk terlihat sehingga timbulah perbedaan. Bagi yang tidak melaksanakan shalat disebabkan karena matahari nampak tidak terjadi gerhana, lalu shalat gerhana membutuhkan persiapan terlebih dahulu dan saat itu waktu terjadinya gerhana mendekati shalat Ashar. Adapun masyarakat yang tetap melaksanakan shalat gerhana Matahari tanggal 21 Juni 2020 karena ibadah shalat gerhana tersebut diniatkan semata-mata karena takut dengan Allah Swt dan dengan tujuan menambah ketaatan dan keridhoannya-Nya sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada sang pencipta. Allah Swt menginginkan kita untuk mentaburinya dan mengambil ibrah serta pelajaran.

B. Saran-saran

1. Pelaksanaan shalat gerhana yang terjadi dalam durasi singkat gerhana ini terdapat *ikhtilaf* (perbedaan) di masyarakat, pendapat yang tetap menyunahkan maupun yang tidak menyunahkan shalat. Baiknya perbedaan dalam pendapat tersebut tidak menimbulkan perselisihan satu sama lain. Selama paham tidak menyimpang dari *ahlusunnah*. Karena semua pihak memiliki tujuan yang sama yaitu mengharap ridho Allah Swt.
2. Seharusnya Menilik dan mencari sumber informasi adanya gerhana tidak hanya terfokus pada informasi yang ada pada kalender. Karena informasi tersebut belum tercantum secara detail mengenai waktu berlangsung sampai berakhirnya gerhana di semua wilayah. Informasi tersebut berlaku dimana kalender itu dibuat. Dan apabila kita di daerah lain waktu gerhana tidak mesti sama persis. Informasi adanya gerhana pada kalender sebagai bentuk memberitahuan secara umum. Oleh karenanya kita harus lebih mencari tau informasi gerhana secara detail di daerah kita.
3. Menurut penulis, sebaiknya kita harus benar-benar memperhatikan waktu dalam melaksanakan shalat gerhana yakni pada saat gerhana sedang berlangsung, dengan memanfaatkan momen gerhana sebagai peluang untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt dengan melaksanakan shalat gerhana

sesuai dengan tata cara yang benar. Bukannya malah menjadikan momen gerhana sebagai ajang untuk melakukan hal-hal yang tidak ada nilai ibadahnya. Hingga waktu gerhana habis dengan sia-sia. Wallahu a'lam.

C. Penutup

Alhamdulillah, Puji syukur atas Rahmat Allah Swt yang sangat luarbiasa yang dilimpahkan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini dengan lancar. Penulis berharap, semoga skripsi ini bermanfaat untuk penulis pribadi maupun bagi pembaca pada umumnya. Namun sebaik-baik pengerjaan skripsi ini, tentunya masih ada banyak kekurangan. Untuk itu, penulis mengharap kritik maupun saran untuk kedepannya supaya dapat membangun dan memperbaiki tulisan ini. Kurang lebihnya penulis memohon maaf dan berterimakasih.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

- Abdurrahman, Al-Allamah, *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Masturi Irham, et al., “*Mukaddimah Ibnu Khaldun*”, Jakarta Timur: Putaka Al-Kautsar, Cet. ke 6, 2016.
- Abdurrahman, *Bugyah al-Mustarsidīn*, Beirut: Dar Al-Fikr
- Ali, Ahmad, *Kitab Shahih al-Bukhari dan Muslim*, Jakarta: Alita Aksara Media, Cet. 1, 2013.
- Ali, bin Said, Wahf, bin al-Qohtani, *Ensiklopedi Shalat Menurut Qur'an dan Hadis*, jilid III, , 2007.
- Al-Jurjawi, *Hikmatut Tasyri'*, Terj. Toyib Arifin, Yogyakarta: Qudsi Media, Cet. 1, 2015.
- Anwar, Syamsul, *Interkoneksi Studi Hadis Dan Astronomi*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, cet 1 2011.
- Ariasti, Wisni Adriana, *Perjalanan Mengenal Astronom*,. Bandung: Penerbit ITB, 1995.
- Bajuri, Ibrahim, *Kitāb Aḥkamuṣṣalāh*, Lebanon: Darul Fikri.
- Bahreisy, Salim, *Mutiara Hadits Shahih Bukhari Muslim*, Surabaya: PT Bina Imu, 2005.
- Badan Meteorologi Klimatologi Dan Geofisika, *Gerhana Matahari Cincin 21 Juni 2020*, Jakarta: BMKG. 2020.
- Bukhari, Imam, *Saḥīḥ Al-Bukhārī*, Beirut Lebanon: Dar Ibnu Katsir, 2002.
- Habieb, Abu Sa'di , *Persepakatan Ulama dalam Hukum Islam, diterjemahkan oleh KH. M. Sahal Machfudz dan KH. A. Mustafa Bisri dari Ensiklopedi Ijma*”, Jakarta: PT Pustaka Firdaus, cet IV, 2006.
- Haitami, Ibnu Hajar, *Tuḥfatul Muḥtāj Bisyarḥil Minhāj*, juz 10
- Hambali, Slamet, *Pengantar Ilmu Falak*, Banyuwangi : Bismillah Publisher, cet. I, 2012.
- Hardani, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*, Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2020.

- Ibnu Thahir, Al Habib, *Al-Fiqih Al-Maliki*, Beirut: Dar Ibnu Jazm. 1998.
- Ismail, Bakar, *Al-Fiqih Al-Waḍīh*, Beirut: Dar Al-Manar, 1997.
- Izzuddin, Ahmad, *Fiqih Hisab Rukyat Rukyah (Menyatukan NU Dan Muhammadiyah Dalam Penentuan Awal Bulan Ramadhan, Idul Fitri, Dan Idul Adha)*, Semarang: Erlangga, 2007.
- _____ *Ilmu Falak Praktis Metode Hisab-Rukyat Praktis dan Solusi Permasalahannya*, Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Cet. Ke 2, 2012.
- Juli, Rakhmadi Butar-Butar Arwin *Problematika Penentuan Awal Bulan (Diskursus Antara Hisab dan Rukyat)*, Malang: Madani, 2014.
- Juzairi, Abdurrahman, *Fikih Empat Madzab Jilid 1*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Kadir, *Formula Baru Ilmu Falak*, Jakarta: Amzah, 2012.
- Karim, Abdul, and Nasir, M Rifa Jamaluddin, *Mengenal Ilmu Falak (Teori Dan Implementasi)*, Yogyakarta: Qudmi Media, cet.1, 2012.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'anul Karim Terjemahan dan Tajwid*, Surakarta: Az-Ziyadah, 2014.
- Khazin, Muhyiddin, *Ilmu falak Dalam Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Buana pustaka, 2004.
- _____ *Kamus Ilmu Falak*, Yogyakarta: Buana Pustaka, cet. I, 2005.
- _____ *99 Tanya Jawab Masalah Hisab Dan Rukyat*, Yogyakarta: Ramadhan Press, 2009.
- Kuntjojo, *Metodologi Penelitian*, Kediri: TP. 2009.
- Mahalli, Mudjab Ahmad , *Hadis-Hadis Muttafaq Alaih (Bagian Ibadat)*, Jakarta: Kencana, 2013.
- Mahasin, Abu, *Barḥ Al-Mazhab Fī Furū Al-Mazhab Al-Syāfi'ī*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2009.
- Mughniyah, Muhammad Jawad , *Fiqih Lima Mazhab*, Jakarta: Basrie Press, 1991.
- Muhammad, Abi Abdillah, *Saḥīh Al-Bukhārī*, Beirut-Lebanon: Darul Kitab al-‘Ilmiyah.

- Nawawi, Imam, *Syarah Shahih Muslim*, Jakarta: Darus Sunnah Press, Cet. III, Jilid 4, 2014.
- Rusyd, Ibnu, *Bidāyatul Mujtahid wa Nihāyatul Muqtaṣid*, Beirut: Dar Al-Ma'rifah 1982.
- Sa'id, *Shalatul Mu'min*, diterjemahkan oleh Ahmad Yunus dan Fatkhurahman dari *Ensiklopedi Shalat Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah, Jilid III*, Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'I, Cet ke 1, 2007.
- Saksono, Tono, *Mengkompromikan Rukyat dan Hisab*, Jakarta: Amythas Publicita, 2007.
- Shiddieqy, Hasbi Muhammad, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, Cet. 1, 2011.
- Sitoyo, Sandu Dan Sodik, Ali, *Dasar Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sugondo, Dendy, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa, 2008.
- Thaha, Ahmadie, *Shahih Bukhari*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Yahya, Ahmad Sulaiman, *Ringkasan Fikih Sunnah Sayyid Sabiq*, Jakarta Timur: Putaka Al-Kautsar, Cet. ke 2, 2014.
- Yusuf, Muchtar, *Ilmu Hisab Dan Rukyah*, Banda Aceh: Al-Washliyah University Press, 2010
- Zuhaili, Wahbah, *Fiqih Islam Wa Adillatuhu, Jilid 2, Terj. Abdul Hayyie al-Kattani, et al., Fiqih Islam 2*, Depok: Gema Insani, Cet. ke 2, 2011.

B. Jurnal

- Alimuddin, "Gerhana Matahari Perspektif Astronomi", *Al-daulah* vol. 3, 2014.
- Anam, Ahmad Syifaul, "Momentum Gerhana Matahari sebagai Sarana Uji Akurasi Sebuah Metode Hisab", *Al-ahkam*, vol. 20, Edisi 1, 2009.
- Hambali, Slamet, "Astronomi Islam dan Teori Heliocentris Nicolaus Copernicus", *Al-Ahkam*, vol. 23, 2013.
- Mujab, Sayful, "Gerhana; Antara Mitos, Sains, Dan Islam", *Yudisia*, vol. 5, 2014.

Qamaruzzaman, Gerhana Dalam Perspektif Hukum Dan Astronomi, *Empirisma*, vol. 25, 2016.

Ismail. "Ritual Masyarakat Lhokseumawe Pada Gerhana Matahari", *Al-Hilal: Journal Of Islamic Astronomy*, vol. 2, 2020.

C. Tesis dan Skripsi

Mughtanim, Shofa Muhammad, "Rekonstruksi Syariat Ibadah Atas Fenomena Gerhana", *Tesis Pasca Sarjana UIN Walisongo*, Semarang: 2016, Tidak Dipublikasikan.

Syarif, Rasywan Muh, "Fiqh Astronomi Gerhana Matahari", *Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo*, Semarang: 2012, Tidak Dipublikasikan.

Sodiq, Jafar, "Studi Analisis Metode Hisab Gerhana Matahari Menurut Rinto Anugraha Dalam Buku Mekanika Benda Langit", *Skripsi UIN Walisongo*, Semarang: 2016, Tidak Dipublikasikan.

Falih, Muhammad, "Metode Hisab Gerhana Matahari Menurut Ali Mustofa Dalam Kitab Al-Natijah Al-Mahshunah", *Skripsi UIN Walisongo*, Semarang: 2019), Tidak dipublikasikan.

Rokhmah, Nur Maulidina, "Shalat Gerhana Ketika Gerhana Tidak Tampak Dalam Perspektif Muhammadiyah", *Skripsi UIN Walisongo*, Semarang: 2019, Tidak dipublikasikan.

Nahar, Waladatun, "Studi Komparatif Pendapat Imam Malik Dan Imam Syafi'i Tentang Waktu Di Mulainya Shalat Gerhana", *Skripsi UIN Walisongo*, Semarang: 2018, tidak di publikasikan.

Faizah, Nurul Ayu, "Gerhana Pada Masa Nabi Muhammad Saw (Studi Analisis Gerhana Bulan Periode Madinah Perspektif Astronomi)", *Skripsi UIN Walisongo Semarang*, Semarang: 2016, tidak dipublikasikan.

D. Wawancara

Abdul Fatah Yasran, Kota Pekalongan, 8 Februari 2021.

Ahmad Khabibullah Amirin, Kota Pekalongan, 10 Februari 2021.

Muhammad Fuad, Kota pekalongan, 8 Februari 2021.

Nugraha Iman Prakasa, Kota Pekalongan, 6 Februari 2021.

Nur Kholis, Kota Pekalongan, 10 Februari 2021

Slamet Hambali via WhatsApp 7 Maret 2021

Suprpto, Kota Pekalongan, 7 Februari 2021

E. Internet

https://id.wikipedia.org/wiki/Gerhana_30_juni_2020.

<https://jatengdaily.com/2019/kamis-gerhana-matahari-cincin-melintas-indonesia/>
diakses pada tanggal 2 Januari 2021 pukul 05.00 WIB.

<https://langitselatan.com/2017/08/21/gerhana-Matahari-total-2017/> diakses pada 5
Januari 2021 pukul 21.00 WIB

http://tataruang.pusdataru.jatengprov.go.id/profil/detail_profil_kab_kota/300
diakses tanggal 8 Januari 2021 pukul 14.18 WIB

<http://repository.umsida.ac.id/bitstream/handle/123456789/10944/f.%20BAB%20II.pdf?sequence=6&isAllowed=y> diakses tanggal 8 Januari 2021 pukul 14.52
WIB

<https://www.cintapekalongan.com/sejarah-terbentuknya-kota-pekalongan/> diakses
tanggal 8 Januari 2021 pukul 15.17 WIB

<https://ilmugeografi.com/fenomena-alam/gerhana-matahari-sebagian> diakses
tanggal 16 Februari 2021 pukul 11.00 WIB

<https://www.tribunnews.com/pendidikan/2021/02/15/apa-itu-orbit-berikut-pengertian-bentuk-dan-sejarahnya> diakses tanggal 15 Maret 2021 pukul
12.00 WIB.

<https://www.bbc.com/indonesia/majalah-50914357> diakses tanggal 13 April 2021
pukul 07.08 WIB

F. Artikel

Moeid , Ibnu Zahid Abdoel, "Penjelasan Seputar Sejarah dan Fiqih Gerhana",
<https://www.nu.or.id/post/read/66061/penjelasan-seputar-sejarah-dan-fiqih-gerhana> diakses tanggal 9 Maret 2021 pukul 22.00 WIB.

Abidin, M Ali Zainal, "Tak Sempat Shalat Gerhana, Bolehkah Diqadha?"
<https://islam.nu.or.id/post/read/114958/tak-sempat-shalat-gerhana--bolehkah-diqadha> diakses tanggal 10 Maret 2021 pukul 15.03 WIB.

LAMPIRAN

Wawancara

Narasumber : KH. Abdul Fatah Yasran

Pewawancara : Hani Atul Ulya

Tanggal : 8 Februari 2021

Tanya : berkaitan dengan shalat gerhana, apakah masjid Agung Al-jami kauman rutin melaksanakan shalat gerhana setiap terjadi gerhana?

Jawab : dulu sebelum saya menjadi pengurus Masjid Agung Al-Jami kauman, sebelumnya tidak ada pelaksanaan shalat gerhana. Baru diadakan rutin shalat gerhana setelah saya menjadi ketua sekitar tahun 2008. Awal kalinya dilaksanakan shalat gerhana masjid-masjid yang lain menanyakan terkait tata cara shalatnya, bagaimana aturannya, dan bagaimana persiapannya, karena shalat gerhana ada durasi waktu gerhananya. Dan masjid al-jami kauman menjadi patokan masjid-masjid lainnya di Kota Pekalongan. Aturan umum shalat gerhana itu dimulai dengan niat, takbiratul ihram, membaca alfatihah dan surat lainnya disunahkan surat yang panjang, lalu ruku', berdiri lagi membaca surat al fatihah dan surat lainnya yang lebih pendek daripada sebelumnya, i'tidal, sujud, berdiri lagi yaitu rakaat kedua membaca surat al fatihah dan surat yang panjang, selanjutnya ruku', berdiri lagi membaca alfatihah dan surat yang lebih pendek dari sebelumnya, rukuk, i'tidal, sujud, duduk diantara 2 sujud, sujud kedua, duduk tahiyat akhir dan terakhir salam. Jadi seperti 4 rakaat walaupun hanya 2 rakaat. Kenapa kok mengadakan shalat gerhana? karena ada hadisnya dan hadisnya shahih tidak ada perbedaan antara NU dan Muhammadiyah, kalau ada gerhana ya kita melaksanakan. Perbedaannya itu kalau dulu shalat gerhana tidak bisa dipersiapkan sebelumnya, sedangkan sekarang bisa diberitahukan bahwa berdasarkan perhitungan falak pada hari ini atau malam ini jam sekian akan terjadi gerhana. Saya juga dulu shalat sendiri dirumah, tapi setelah

ada masjid dan orang-orang sekitar menanyakan kebenaran perhitungan falak akan terjadi gerhana dan ternyata jawabannya benar saat itu terjadi gerhana.

Tanya : apakah pada tanggal 21 juni 2020 di masjid Al-jami kauman melaksanakan shalat gerhana matahari pak yai?

Jawab : iya melaksanakan shalat, akan tetapi karena waktunya yang sempit akhirnya khutbahnya ditiadakan dan langsung dilanjutkan dengan shalat ashar. Walaupun saat itu khutbah sudah dipersiapkan. Yang baik ya dengan khutbah. Menurut kitab fikih Shalat gerhana juga tidak dapat dilakukan karena pelaksanaannya hanya bisa dilakukan saat terjadi gerhana.

tanya : pak yai, terkait informasi akan adanya gerhana bersumber darimana nggih?

Jawab : informasi pertama dari kalender, kemudian informasi berikutnya dari surat kabar dari Kemenag, ormas baik itu NU dan Muhammadiyah yang membuat semakin yakin akan terjadinya gerhana pada waktu itu.

Tanya : setelah mengetahui akan terjadi gerhana, pak yai meng-crosscheck ulang dengan perhitungan sendiri apa tidak ya pak yai?

Jawab : tidak, karena sudah yakin akan terjadi gerhana menurut informasi dari kemenag. Dan seminggu sebelumnya sudah di informasikan dan diberitahukan kepada jamaah pengajian rutin dan pada shalat jumat. Kami umumkan juga kepada jamaah untuk datang 10 menit lebih awal untuk membaca istigfar dan doa-doa bersama sebelum melaksanakan shalat. Jamaah shalat gerhana tanggal 21 Juni 2020 sendiri kurang lebih ada seribuan jamaah terdiri dari berbagai kalangan, baik anak muda, dewasa, dan lansia.

Tanya : mengenai hukum shalat gerhana matahari bagaimana nggih pak yai? Lalu jika shalatnya melebihi durasi gerhana dan gerhananya tidak nampak bagaimana?

Jawab : shalat gerhana matahari hukumnya Sunah Muakkad, jika kita yakin saat itu terjadi gerhana maka melakukan shalat. Awal melaksanakan shalat pada saat terjadi gerhana jadi kalau shalat kita belum selesai dan

gerhana telah berakhir maka tidak apa-apa karena kita tidak tahu walaupun sebelumnya telah memperkirakan waktu berakhirnya yang telah di informasikan. Gerhana matahari adalah ayat kauniyyah untuk menunjukkan kebesaran Allah. Dan dalam setiap ayat yang Allah turunkan, baik itu ayat Qur'aniyyah yang berupa untaian kata yang kita baca dalam al-Qur'an, maupun ayat kauniyyah yang kita saksikan dalam keindahan alam. Allah menginginkan kita untuk mentaburinya dan mengambil ibrah serta pelajaran.

Wawancara

Narasumber : Ustad Muhammad Fuad

Pewawancara : Hani Atul Ulya

Tanggal : 8 Februari 2021

Tanya : ustad, bagaimana hukum shalat gerhana matahari ? lalu pada tanggal 21 Juni 2020 apakah di Masjid Al-Muttaqin Medono melaksanakan shalat gerhana?

Jawab : shalat gerhana matahari hukumnya adalah sunah muakkad. Artinya sunah yang dianjurkan. Iya pada tanggal 21 Juni 2020 melaksanakan shalat gerhana matahari.

Tanya : apakah saat itu mengetahui durasi gerhana matahari ustad?

jawab : saat itu setelah saya rangkum kira-kira durasi gerhana nya ada setengah jam.

tanya : apa yang menjadi keyakinan kalau pada saat itu terjadi gerhana ustad?

Jawab : kami mendapatkan email dari PBNU yang dikirim ke PCNU bahwa tanggal 21 juni 2020 akan terjadi gerhana matahari sebagian di Kota Pekalongan. Sehingga kita yakin kalau saat itu terjadi gerhana. Seminggu sebelum shalat gerhana kita telah mengumumkan kepada masyarakat di shalat jum'at kalau pada tanggal 21 Juni 2020 akan terjadi gerhana Matahari.

Tanya : bagaimana antusias masyarakat sekitar terkait pelaksanaan shalat gerhana pada waktu itu ustad?

Jawab : masyarakat cukup antusias untuk mengikuti shalat gerhana berjamaah di masjid Al-Muttaqin. Karena dilihat dari banyaknya jamaah kurang lebih ada 100an dari semua kalangan. Anak-anak, muda-mudi, dan orangtua. Dan setelah shalat gerhana selesai langsung dilanjutkan shalat Ashar.

Tanya : apakah pada waktu shalat gerhana saat itu ada khutbah ustad?

Jawab: iya khutbah tetap ada. Karena khutbah adalah sunah.



Wawancara dengan KH. Drs. Abdul Fatah Yasran (Ketua pengurus harian Masjid Agung Al-Jami Kota Pekalongan sekaligus wakil Rois NU dibidang lajnah falakiyah Kota Pekalongan)



Wawancara dengan Ustad Suprpto (Imam Masjid Al-Ihsan Kraton Kota Pekalongan)



Wawancara dengan Ustad Nugraha Iman Prakasa (Pembina Yayasan Masjid
Imam Syafi'i Kota Pekalongan)



Wawancara dengan Ustad Muhammad Fuad (Imam Masjid Masjid Al-Muttaqin
Medono Kota Pekalongan)



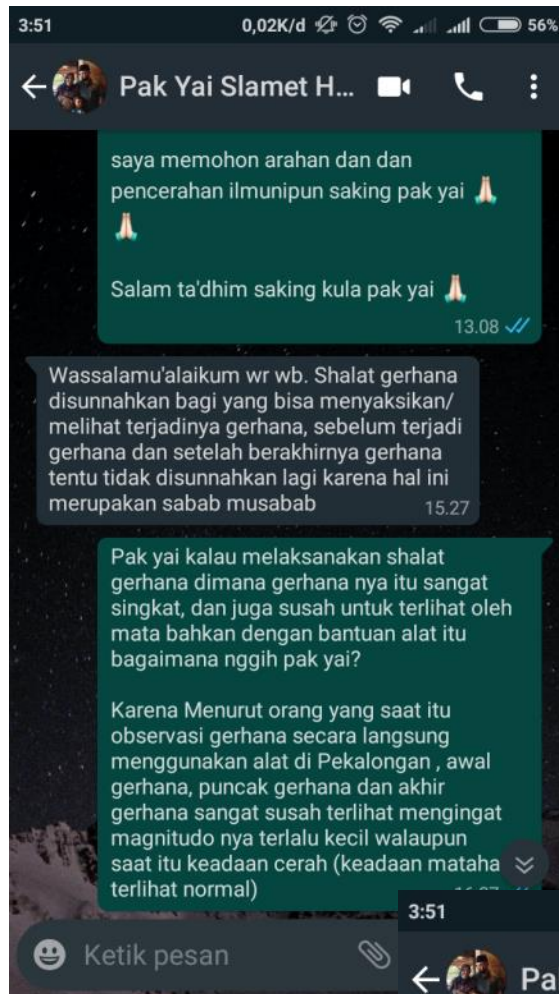
Wawancara dengan Ustad Mahfud dan Pengurus Masjid Jami' Baitussalam Kota
Pekalongan



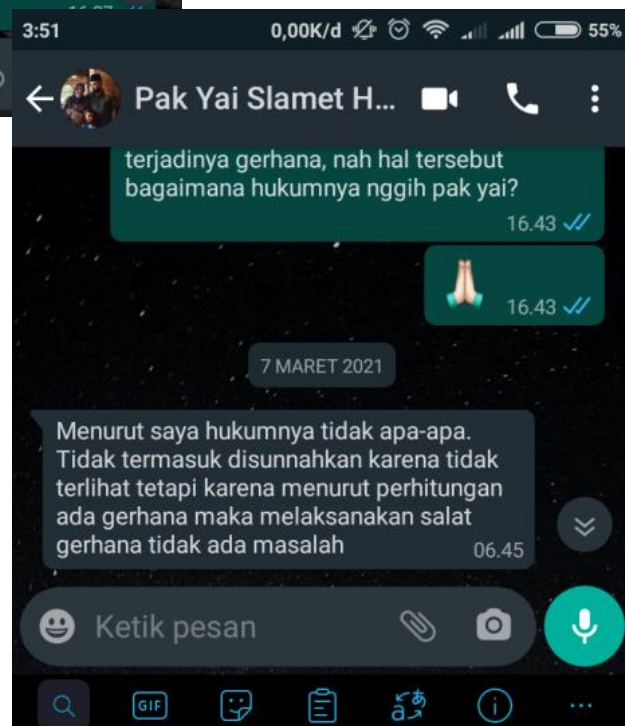
Wawancara dengan Bapak Nur Khalis Rofi'i S.Ag Pengurus dan Imam Masjid
Masjid Bachir Ahmad Kota Pekalongan

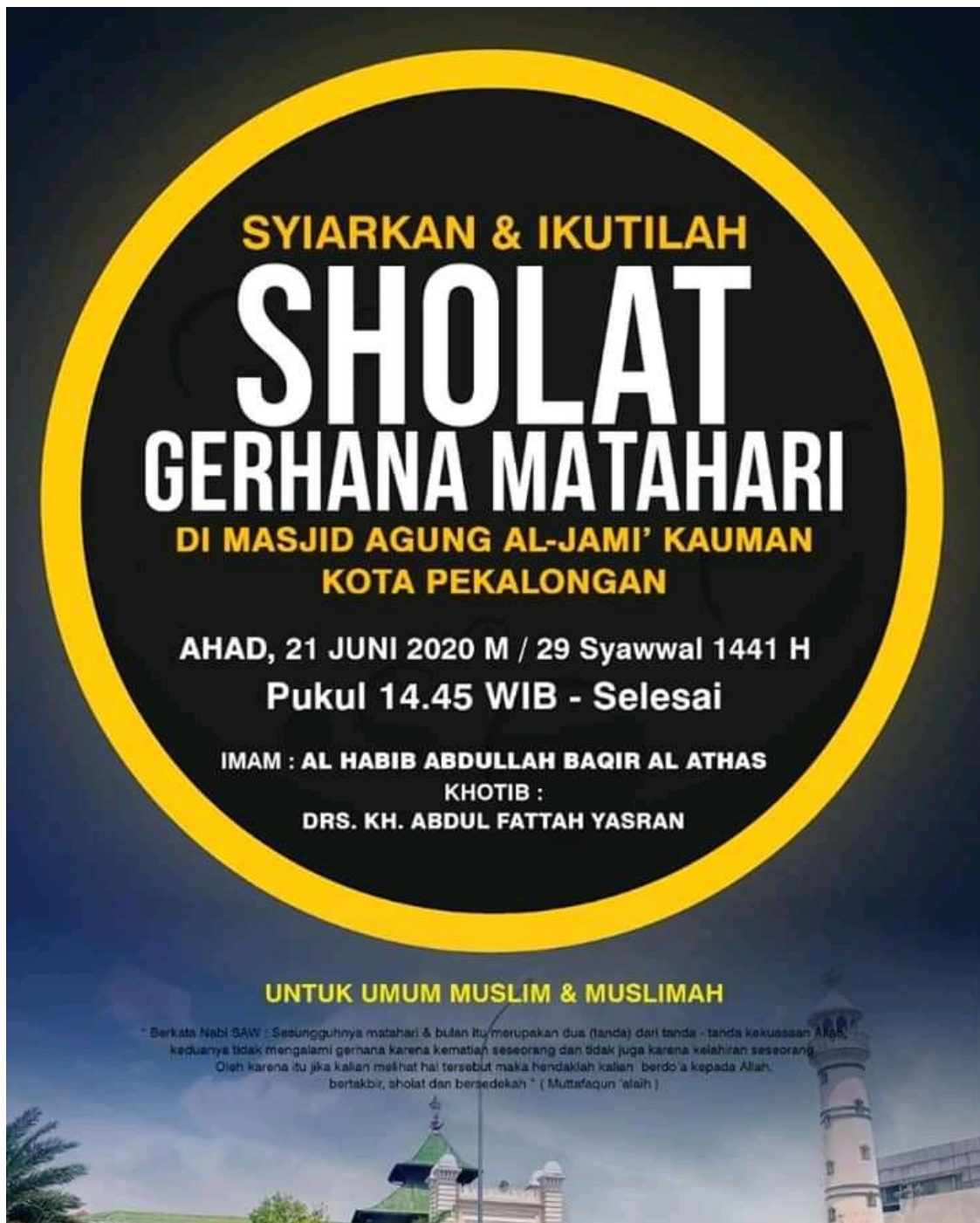


Wawancara dengan Ustad Ahmad Khabibullah Amirin



Wawancara Dengan Bapak Drs. KH Slamet Hambali, M.S.I.





SYIARKAN & IKUTILAH

SHOLAT

GERHANA MATAHARI

**DI MASJID AGUNG AL-JAMI' KAUMAN
KOTA PEKALONGAN**

AHAD, 21 JUNI 2020 M / 29 Syawal 1441 H
Pukul 14.45 WIB - Selesai

IMAM : AL HABIB ABDULLAH BAQIR AL ATHAS
**KHOTIB :
DRS. KH. ABDUL FATTAH YASRAN**

UNTUK UMUM MUSLIM & MUSLIMAH

* Berkata Nabi SAW : Sebenarnya matahari & bulan itu merupakan dua (tanda) dari tanda - tanda kekuasaan Allah, keduanya tidak mengalami gerhana karena kematian seseorang dan tidak juga karena kelahiran seseorang. Oleh karena itu jika kalian melihat hal tersebut maka hendaklah kalian berdo'a kepada Allah, bertakbir, sholat dan bersedekah * (Muttafaqun 'alaih)

Pamflet Syiar Shalat Gerhana



**LAPORAN PERTANGGUNGJAWABAN
PENGURUS MASJID BACHIR ACHMAD
TAHUN 2020**



**JL. KEMIRI 39B BINAGRIYA BLOK A
MEDONO PEKALONGAN 51111
TELP. (0285) 436696**

BAB IV

PROGRAM KERJA DAN INDIKATOR PENCAPAIAN KINERJA

1. SEKSI DA'WAH

Sesuai dengan tupoksinya, dalam kegiatannya seksi da'wah bersama dengan seksi terkait mengkoordinir, memfasilitasi dan melaksanakan :

1. Pelaksanaan ibadah rutin
 - Shalat wajib maupun sunnah
 - Pengajian rutin Bapak dan Ibu
 - Pelaksanaan Pengajian dalam rangka Hari besar Islam
2. Pelaksanaan ibadah sholat jum'at
3. Membuat daftar/jadwal khotib dan Imam, Muadzin.
4. Membuat daftar alamat dan telepon ustadz-ustadz
5. Pelaksanaan ibadah bulan Ramadhan, hanya untuk kalangan sendiri dan terbatas, tidak ada jadwal Imam dan penceramah serta tidak ada jadwal pemberian buka bersama petugas dan snack jamaah
6. 8 (delapan) kali shalat jum'at ditiadakan
7. Pengajian rutin malam rabu bada Maghrib dengan penceramah terjadwalkan sebanyak 28 kali.
8. Pengajian rutin malam Senin/ Pengajian Alquran sebanyak 8 kali
9. Bidayatul Mujtahid tahun 2020 hanya 2 kali .
10. Pengajian kuliah subuh 2020 sebanyak 31 kali.
11. Kegiatan rutin Kliwonan Jamaah Yasin Tahliil Masjid Bachir Achmad, setiap malam Jum'at Kliwon sebanyak 8 kali
12. Pengajian Rotibul Kubro setiap malam sabtu pon hanya 2 kali
13. Dan Jamaah Nariyah Ibu – ibu Masjid Bachir Achmad setiap hari Ahad, dua minggu sekali, sebanyak 32 kali
14. Pelaksanaan sholat Hari Raya, termasuk para Petugasnya.
15. Pelaksanaan Shalat gerhana matahari tanggal 21 Juni 2020 Jam 15.07 – 15.28 WIB
16. Pelaksanaan Pengajian dalam rangka Peringatan Isra'Mi'raj Nabi Muhammad SAW bersama ustazah Mumpuni Handayayekti dari Cilacap tgl 16 Maret 2020 Sebelumnya diawali dengan 4 (empat) kali pengajian kuliah shubuh oleh RSUD Bendan, Danramil 710 Pekalongan, Puskesmas Medono dan Camat Pekalongan Barat
17. Menjaga kepastian arah Kiblat.
18. Mengatur dan menjaga Jadwal waktu shalat

2. SEKSI SOSIAL

Bidang ini cukup strategis berkaitan hubungan dengan warga masyarakat, dimana bidang ini selalu ada di depan.

- a. Bersama Panitia, mengelola zakat, infaq, shodaqoh serta penyaluran kepada yang berhak, dan memberikan bantuan kepada pedagang kecil – kecilan yang sesuai dengan kriteria
- b. Penyelenggaraan santunan anak yatim piatu, baik langsung atau tidak langsung untuk tahun ini diberikan kepada Pondok Pesatren Al Mubarak Medono senilai Rp.10.000.000,-
- c. Tanggap darurat terhadap lingkungan, seperti membesuk, membantu orang sakit atau terkena musibah, lelayu.
- d. Pemberian bantuan kepada warga korban banjir di wilayah Kec.Pekalongan Barat

Isi laporan pertanggung jawaban di masjid Bachir Achmad yang tertera pelaksanaan shalat gerhana Matahari 21 juni 2020

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Hani Atul Ulya
Tempat/Tanggal Lahir : Pekalongan, 30 Juni 1999
Nama Orang Tua : Danuri dan Umi Janah
Alamat Rumah : Jalan Pelita 3 Jenggot Gang 4 RT 5 RW 8 No. 12
Kecamatan Pekalongan Selatan, Kota Pekalongan.
Nomor HP/WA : 085842639473
Email : haniatululya@gmail.com

Riwayat Pendidikan

1. Formal

- SD Negeri Jenggot, lulus tahun 2011
- SMP Negeri 14 Kota Pekalongan, lulus tahun 2014
- SMA Negeri 3 Kota Pekalongan, lulus tahun 2017

2. Non Formal

- Ma'had Al-Jamiah Walisongo Semarang (2017-2018)
- Pondok Pesantren Life Skill Daarun Najaah (2019-sekarang)

Pengalaman Organisasi

1. Sekretaris MPK Smaga periode 2014
2. Anggota Ganesha Art solidarity periode 2015
3. Anggota PERMAHI Cabang Semarang periode 2018
4. Anggota Lembaga Riset dan Debat (LRD) UIN Walisongo periode 2018

Semarang, 23 April 2021



Hani Atul Ulya

NIM 1702046066